

**KONTRIBUSI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
PAHAM RADIKALISME DI MA. MATHOLI'UL ANWAR
KARANGGENENG LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Siti Rohmah

NIM: 1803016007

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohmah
NIM : 1803016007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONTRIBUSI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PAHAM RADIKALISME DI MA. MATHOLP'UL ANWAR KARANGGENENG LAMONGAN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Siti Rohmah

NIM : 1803016007

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50183

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan

Penulis : Siti Rohmah

NIM : 1803016007

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji,

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP. 197109261998032002

Penguji I,

Dr. Naifah, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 198009162007102007

Pembimbing I,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 19691107196031001

Sekretaris Penguji,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162016012901

Penguji II,

Baqiyatun Sholihah, S.Th.I, M.Si.
NIP. 198606272016012901

Pembimbing II,

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197904222007102001



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 09 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

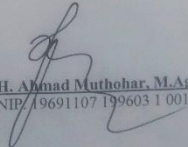
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisme Di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneg Lamongan.**
Nama : Siti Rohmah
NIM : 1803016007
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk ditujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

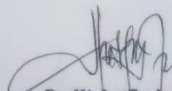
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisme di MA. Mathol'ul Anwar Karanggeneg Lamongan.**
Nama : Siti Rohmah
NIM : 1803016007
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : *Pendidikan Agama Islam*

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

ABSTRAK

Judul : **Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan**

Penulis: Siti Rohmah

NIM : 1803016007

Fenomena kekerasan agama yang sering disebut radikalisme telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai lapisan masyarakat, berbagai aksi kekerasan dan teror menjadi tanda peningkatan radikalisme agama di Indonesia. Penyebaran paham radikalisme sendiri sangat rentan terjadi di tengah-tengah umat Islam. Kelompok berpaham radikalisme ini berupaya secara intensif untuk menanamkan nilai-nilai radikal kepada masyarakat melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan, oleh karena itu untuk menghalau adanya penyebaran radikalisme di lingkungan pendidikan, salah satu yang berperan penting dalam membentengi peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan yaitu bagaimana kontribusi guru PAI dalam menanggulangi potensi paham radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan?

Kontribusi guru PAI sangat besar dalam upaya menghalau penyebaran benih-benih radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar yaitu antara lain: 1) Memberikan pemahaman agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* berdasarkan dalil aqli dan naqli 2) Menyampaikan materi dengan mengintegrasikannya ke dalam nilai-nilai anti radikal 3) Mengenalkan dan menerapkan pendidikan multikultural 4) Menerapkan pembelajaran yang dialogis 5) Menanamkan pesan-pesan moral kepada peserta didik 6) Mengawasi dan mengontrol perkembangan perilaku peserta didik 7) Menjadi konselor untuk peserta didik 8) Menjadi model teladan dan pembentukan budaya religius 9) Guru PAI juga mengawasi dan megontrol kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA. Matholi'ul Anwar.

Hasil penelitian mendapat kesimpulan yaitu segala upaya yang dilakukan guru PAI untuk memproteksi peserta didik dari paham radikalisme telah memberikan dampak yang positif, antara lain peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan sehari-hari, selalu mengedepankan sikap toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan, serta telah terbentuk sikap yang kritis dan analitis sehingga ketika peserta didik menerima suatu informasi atau mendapat pengaruh dari lain mereka bisa menyaringnya dan mengkajinya hingga mereka bisa memilah yang benar dan salah.

Kata Kunci: *Radikalisme, Guru PAI, Kontribusi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كُتِبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

أَا... = ā	قَالَ	qāla
أَايَّ = ī	قِيلَ	qīla
أَاوُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, Taufiq dan hidayah Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul “Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA. Matholi’ul Anwar Karanggeneng Lamongan” ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi perbaikan teknis penulisan karya ini.
4. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membakar semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.

5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar , M. Ag. selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
6. Bapak Fatkhur S.Pd. selaku Kepala Sekolah MA. Matholi`ul Anwar, seluruh guru PAI serta peserta didik yang telah menjadi informan, dan telah memberi banyak inspirasi dalam penulisan karya ini.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Sukirno dan Ibu Sumia yang tidak pernah berhenti mendoakan, membimbing dan memotivasi penulis. Dan tak lupa juga untuk kakak-kakakku tercinta Ayyubah Sholihah dan Ahmad Thohir serta bibikku Siti Nuriyah yang selalu memberikan semangat sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang.
8. Kepada Tyan Hidayatus Sholihah dan Suyatin Ningsih yang menjadi *support system* luar biasa di setiap hari saya.
9. Pipit Nurviyanti, Fasiatul Kalamiah, Anisa Mawaddah, Titisiyah Kumala, Resti Mulyani dan seluruh teman-teman yang tidak saya sebutkan satu persatu telah menemani peneliti selama menempuh studi.
10. Untuk Teman- temanku yang masih mengerjakan Skripsi dan Tugas Akhir tetap semangat.
11. *For my self, you are stronger than you believe. You can do hard things. Through all the tears, fears, frustration and pain, you will get to the other side. You will learn and you will grow. You will be different, you will be a new version of you, and one day you will look back and be proud of how far you have came.*

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 30 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in cursive script that reads "Rohmah". The signature is written in black ink and is underlined with two parallel lines.

Siti Rohmah

Nim. 1803016007

DAFTAR ISI

KONTRIBUSI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PAHAM RADIKALISME DI MA. MATHOLPUL ANWAR KARANGGENENG LAMONGAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II RADIKALISME DAN KONTRIBUSI GURU PAI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Radikalisme.....	10
2. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di Sekolah....	20
B. Kajian Pustaka	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Fokus Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	39
 BAB IV MA. MATHOLI'UL ANWAR DAN PENANGGULANGAN RADIKALISME	 43
A. Profil MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan	43
B. Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme	49
C. Output dari Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme terhadap Peserta Didik	66
D. Analisis Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar	72
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR LAMPIRAN.....	97
Lampiran 1 : REKAP WAWANCARA	97
Lampiran 2 : PEDOMAN OBSERVASI.....	115
Lampiran 3 : DOKUMENTASI PENELITIAN	116
Lampiran 4 : SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI	123
Lampiran 5 : SURAT IZIN RISET	124
RIWAYAT HIDUP.....	125
A. Identitas Diri	125
B. Riwayat Pendidikan.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan situasi meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan ekstrisme dengan kekerasan yang secara keseluruhan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Selain itu munculnya isu mengenai radikalisme merupakan tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menjawabnya karena paham radikalisme merupakan akar dari ketidakrukunan antar umat beragama yang bisa memberikan dampak negatif pada ketahanan nasional.

Istilah radikalisme sendiri digunakan untuk penyebutan kelompok garis keras yang tidak ragu-ragu menggunakan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya.¹ Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan secara mendalam terhadap suatu sistem dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang diinginkan bersifat revolusioner yang tingkat keberhasilannya tidak sebanding dengan banyaknya korban yang terkena efek dari perubahan tersebut. Menurut sebagian ilmuwan

¹ Sun Choirul Ummah, "akar radikalisme Islam di Indonesia", *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* (Vol. 12 No. 1 tahun 2012) hlm. 112

sosial, perubahan lebih baik dilakukan secara perlahan, kontinu dan sistematis daripada yang bersifat revolusioner namun tergesa-gesa.²

Fenomena kekerasan agama yang sering disebut radikalisme telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai lapisan masyarakat, berbagai aksi kekerasan dan terror menjadi tanda peningkatan radikalisme agama di Indonesia. Kelompok radikalisme menghendaki perubahan dengan cara memusnahkan nilai-nilai yang ada dan menggantinya dengan sesuatu yang baru dan sangat berbeda yang biasanya diiringi dengan tindakan ekstrim atau kekerasan. Penganut paham radikalisme menginginkan terbentuknya negara Islam dengan berlandaskan al-Qur'an, hadis dan praktik para sahabat Nabi Muhammad SAW. Tanpa ada tatanan yang dinilai berasal dari Barat.³

Penganut paham radikalisme menganggap bahwa agama yang berbentuk kontemporer merupakan versi lemah dari iman otentik yang menuntut agama yang bersifat keras dan membutuhkan pengorbanan. Gerakan-gerakan dari paham radikalisme memaksa perubahan dengan cara mereka sendiri dan menginginkan hasil yang cepat, sehingga mereka tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan dalam memperjuangkan visi mereka, hal itulah yang akan

² Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 116.

³ Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: Nuqtah, 2007) hlm. 228.

memporak-porandakan kedamaian yang dikehendaki setiap manusia.

Kelompok-kelompok berpaham radikal, menggunakan simbol-simbol Islam dan mengakui gerakannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam kenyataanya Islam merupakan agama yang membawa misi perdamaian, tidak bertindak menggunakan kekerasan maupun memaksakan kehendak, serta Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Dalam Islam tidak dibenarkan berperilaku semena-mana terhadap makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia, oleh karena itu sebagai umat Islam kita harus mampu meneladani sikap-sikap yang mencerminkan bahwa Islam itu rahmat bagi seluruh alam. Berkaitan dengan hal tersebut, munculnya radikalisme bisa terjadi disebabkan karena mereka belum memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam nilai-nilai Islam.⁴ Hal ini terkait dengan penjelasan dalam al-Qur'an surat al-Qasas ayat 77:

⁴ Saprialman, "Peran Guru PAI dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTs. Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta", *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, tahun 2018).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ صَلَّى وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا صَلَّى
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ صَلَّى وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ صَلَّى إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Penyebaran paham radikalisme sangat rentan terjadi di tengah-tengah umat Islam. Kelompok berpaham radikalisme ini berupaya secara intensif untuk menanamkan nilai-nilai radikal kepada masyarakat melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan.

Sifat pendidikan yang terbuka dan demokratis menjadi salah satu sebab terbukannya potensi bagi gerakan radikal untuk menyisipkan pemahamannya, sehingga lembaga pendidikan yang menjadi targetnya tidak menyadari bahwa dirinya telah dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi radikalisme kepada peserta didik.⁵

Pada tahun 2010-2011 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) melakukan survei terhadap siswa SMP dan SMA mengenai radikalisme yang hasilnya yaitu sebanyak 48,9%

⁵ Syahril dkk, *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 149.

siswa di Jabodetabek menyetujui adanya aksi radikal.⁶ Data tersebut juga memaparkan mengenai 25% siswa dan 21% guru yang berpendapat bahwa pancasila tidak lagi relevan, selain itu 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan adanya penerapan syariat Islam di Indonesia secara keseluruhan.⁷ Sampai tahun 2015 ditemukan dua kasus yaitu adanya ajaran radikal dalam lembar kerja siswa (LKS) dan buku paket pelajaran di Jombang dan Bandung.⁸ Puslitbang Kementerian Agama menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa sebagian siswa ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan yang dinilai radikal dan intoleran serta sebaian yang lain mengikuti halaqah para alumninya yang dinilai menyebarkan ideologi tertentu.⁹

Hal ini menjelaskan bahwa paham radikalisme mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan pendidikan dimana hal tersebut tidak selaras dengan tujuan didirikannya sekolah yang merupakan tempat bagi peserta didik untuk mendapat pengajaran secara pedagogik dan distatis, dengan tujuan untuk

⁶ Noermala Sary, "Mencegah Pentebaran Paham Radikalisme pada Sekolah", *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* (Vol. 2 No. 2 tahun 2017), hlm. 193.

⁷ Saihu, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat, Institut PTIQ Jakarta", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vo. 1 No. 1 tahun 2019), hlm. 25.

⁸ Jakaria Umra, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah" *Journal of Islamic Education*, (Vol. II No. 1 tahun 2017), hlm. 90.

⁹ Sholehuddin, "Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama," *Inovasi*, (Vol. 11, No. 4, tahun 2017), hlm. 320.

mempersiapkan mereka agar bisa berdiri sendiri, dapat memberi manfaat dan bisa memberikan pengaruh yang positif dalam masyarakat dengan bekal bakat, akhlak dan kecakapan mereka.¹⁰

Seperti yang kita ketahui pendidikan merupakan aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia, pendidikan bukan hanya memberikan arahan mengenai pola pikir atau pengetahuan manusia, tetapi juga menyangkut etika dan kecerdasan mekanik, oleh karena itu pencapaian dalam pendidikan tidak boleh hanya diukur dalam salah satu ranah saja tetapi harus ketiganya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹

Pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mendewasakan manusia agar memiliki sikap yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menjalankan tugasnya sebagai penerus serta pemimpin bangsa, hal tersebut selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang memaparkan mengenai tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan juga untuk menghalau adanya penyebaran radikalisme di lingkungan pendidikan, salah satu

¹⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 250.

¹¹ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *ADDIN* (Vol. 10 No. 1 tahun 2016) hal. 165.

yang berperan penting dalam membentengi peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam, mereka berperan untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme dengan tujuan mencegah adanya perbedaan paham antar umat Islam dan umat beragama serta untuk menghindari ajaran radikal, seperti mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Untuk mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal potensi bahaya radikalisme, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Kontribusi Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA. Matholiul Anwar Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, hal ini dikarenakan peneliti mendapatkan informasi dari “I S” yang pernah bersinggungan langsung dengan salah satu kajian di sekitar lingkungan luar salah satu kampus di Surabaya, yang mana di dalam kajian tersebut terdapat unsur-unsur paham radikal seperti adanya ajaran yang menghalalkan tindakan kekerasan, mudah mengkafirkan orang yang berbeda faham dengannya dan lain sebagainya. Ketika “I. S. S.” menerima ajaran tersebut dia bisa membentengi dirinya, dia tahu bahwa itu merupakan hal yang salah dan tidak sesuai dengan konsep Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dan dia tahu bahwa itu adalah ajaran paham radikalisme, itu semua dikarenakan dia sudah mendapat pemahaman dan sudah memiliki pondasi yang kuat tentang konsep Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* serta sudah pernah

mendapat pemahaman mengenai paham radikalisme di sekolahnya dahulu agar ketika dia bersinggungan dengan kelompok berpaham radikal dia bisa membentengi dirinya dan tidak ikut terbawa oleh kelompok tersebut, diketahui bahwa tempat “I S” bersekolah adalah di MA. Matholi’ul Anwar Karanggeneng Lamongan, hal inilah yang membuat peneliti terpicu untuk melakukan penelitian di MA. Matholi’ul Anwar Karanggeneng Lamongan. Peneliti berharap penelitian ini nantinya akan bisa memberikan inspirasi bagi pembelajaran agama di sekolah-sekolah lain mengenai bagaimana memberikan kontribusi kepada pencegahan paham radikalisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang membutuhkan jawaban, sehingga diperlukannya rumusan masalah agar penelitian ini bisa berjalan sesuai maksud dan tujuan. Maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kontribusi guru PAI dalam menanggulangi potensi paham radikalisme di MA. Matholiul Anwar?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di bagian atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis kontribusi guru PAI dalam menanggulangi potensi paham radikalisme.”

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk peneliti pribadi dapat mengetahui kontribusi para Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi potensi paham radikalisme.
2. Bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan agama Islam lebih luas tentang radikalisme.

BAB II

RADIKALISME DAN KONTRIBUSI GURU PAI

A. Deskripsi Teori

1. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Maksudnya yaitu berpikir sesuatu secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berarti paham atau aliran radikal dalam politik, yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan. *In Cambridge Advanced Learners Dictionary, Radikal is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.*¹² Yang berarti Radikal adalah mempercayai atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan yang besar atau ekstrim terhadap sosial atau politik.

Menurut Irwan Masduqi, secara istilah radikalisme merupakan kefanatikan kepada suatu pendapat dan menegaskan pendapat orang lain, tidak memperhatikan sejarah Islam, tidak logis, suka mengkafirkan orang lain yang

¹² Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), hlm. 1170.

berbeda paham dengannya dan memahami agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat.¹³

Secara sederhana radikalisme merupakan suatu pemikiran atau sikap yang ditandai dengan empat karakteristik, pertama, tidak toleran dan tidak mau menghargai orang lain baik pendapat ataupun keyakinan mereka. Kedua, bersikap fanatik, yaitu sikap yang selalu menyalahkan orang lain dan membenarkan dirinya sendiri. Ketiga, sikap eksklusif yakni tertutup dan berusaha berbeda dari kebanyakan orang. Keempat, sikap revolusioner yaitu cenderung untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.¹⁴

Radikalisme menghendaki perubahan terhadap suatu sistem di masyarakat secara total dari semua aspek kehidupan baik dari segi tatanan sosial, politik maupun keagamaan dengan jalur kekerasan.¹⁵ Selain itu mereka juga memiliki tujuan untuk mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompoknya sehingga mereka bisa mempengaruhi kebijakan dalam mengambil suatu keputusan baik dalam lingkup regional, nasional maupun internasional.

¹³ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. II, No. 1, tahun 2013), hlm. 2.

¹⁴ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Qur'an", *ADDIN* (Vol. 10 No. 1 2016).

¹⁵ Noermala Sari, "Mencegah ...

Ada dua level dalam kelompok radikalisme, yaitu level pemikiran dan tindakan atau aksi. Pertama, dalam level pemikiran masih berupa wacana, gagasan dan konsep yang masih didiskusikan, yang memiliki poin inti yaitu mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Kedua, radikalisme pada level tindakan berada pada dua aspek, dalam ranah sosial-politik dan agama. Untuk ranah sosial-politik tampak dari tindakan pemaksaan pendapat mereka dengan cara inkonstitusional, bahkan bisa berupa memobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.¹⁶

Dalam ranah keagamaan, radikalisme tercermin dalam aksi-aksi destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang tertentu dengan pemeluk agama lain (eksternal) serta dari kelompok seagama (internal) yang mempunyai pemahaman berbeda dengan mereka dan dianggap sesat.¹⁷ hal tersebut tidak tercermin dalam nilai-nilai agama Islam yaitu agama yang membawa rahmat di seluruh alam, karena Allah SWT. Menghendaki agar setiap orang memiliki kedamaian, untuk mencapai kedamaian tersebut maka diperlukan jiwa yang damai, yang terlepas dari semua paksaan yang ada.

¹⁶ Syahril dkk... hlm. 13

¹⁷ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. I, No.2, tahun 2012), hlm.162.

Profil ajaran Islam dan tolak ukur dalam memandang Islam harus selalu sesuai dengan sudut pandang Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berkaitan dengan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu Islam yang menciptakan kehidupan yang aman, damai, sejahtera lahir dan batin bagi seluruh umat manusia.

Dengan pandangan tersebut sudah jelas bahwa antara Islam dan paham radikalisme saling bertolak belakang, seperti firman Allah dalam QS. Ali Imran [3] : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ صَلَّى وَ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ صَلَّى فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ صَلَّى فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran : 159)

Sejalan dengan makna dari firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159, apabila ada seseorang atau sekumpulan orang yang bersikap kasar atau melakukan sesuatu dengan mengabaikan etika yang baik, maka mereka tidak lagi sedang menjalankan ajaran Islam, karena orang yang beriman memiliki ciri utama yaitu sifat keramahan dalam diri mereka.

Keadaan tersebut bisa terjadi disebabkan oleh pemahaman mereka yang sempit dan kaku sehingga mereka tidak bisa mengerti dan memahami kasih sayang yang diajarkan dalam agama Islam.¹⁸

Selain itu Islam mengajarkan pemeluknya bersikap moderat dalam segala hal, baik dalam keyakinan, konsep, ibadah, akidah, akhlak, syariah maupun muamalah. Sikap moderat merupakan salah satu karakteristik dasar yang digunakan Allah untuk membedakan umat Islam dengan umat lainnya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud radikal jika dilihat dari pemahaman agama Islam merupakan gerakan yang mempunyai pandangan kolot dan selalu menggunakan kekerasan dalam bertindak. Sementara Islam adalah agama yang menghendaki kedamaian, mengajarkan sikap damai dan tidak pernah membenarkan praktik kekerasan dalam penyebaran agama, paham keagamaan serta dalam paham politik. Dengan demikian, radikalisme merupakan suatu gejala yang bisa terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan motif beragama, baik politik, sosial, budaya, maupun agama, dengan tanda-tanda melakukan tindakan yang bersifat keras, ekstrim, serta

¹⁸ Muhammad Faiz Amiruddin dan Arini Bintang Sholihah, "Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di Sekolah", *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference* (Vol. 2 tahun 2019) hlm. 143

anarkis sebagai perwujudan dari penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

b. Ciri-ciri Radikalisme

Radikalisme agama adalah suatu bentuk pemikiran atau sikap keagamaan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Rahimi Sabirin radikalisme ditandai dengan empat hal, antara lain:¹⁹

- 1) Intoleran. Yang dimaksud intoleran disini yaitu sikap yang tidak mau menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya ataupun kelompoknya.
- 2) Fanatik. Arti dari fanatic sendiri adalah sikap yang merasa selalu benar sendiri dan menganggap orang lain salah dan tersesat.
- 3) Eksklusif. Makna dari sikap eksklusif bila dikaitkan dengan kelompok radikal adalah sikap yang membedakan atau menutup diri dari pemahaman luar yang tidak sesuai dengan golongan mereka.
- 4) Revolusioner yaitu sikap yang cenderung menggunakan kekerasan dalam bertindak.

¹⁹ Ahmad Fahrni, "kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Radikalisme", *Jurnal Dirasah*, (Vol. 1 No. 1 tahun 2018) hlm. 70.

Sedangkan menurut Yusuf Qardlawi indikasi dari radikalisme beragama yaitu:²⁰

- 1) Fanatik atau berlebihan dalam beragama yang tidak sesuai pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka tidak menggunakan metode gradual yang diterapkan oleh Nabi, sehingga mereka membuat umat Islam yang faham agamanya masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal Allah sudah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umatnya.
- 2) Bersikap kasar dalam berinteraksi, kasar dalam berbicara serta emosional dalam berdakwah.
- 3) Mudah berburuk sangka pada orang lain diluar kelompoknya. Mereka selalu memandang orang lain dengan sudut pandang negatif dan mengabaikan aspek positifnya.
- 4) Mengkafirkan orang lain dengan mudah. Kelompok ini tidak hanya mengkafirkan orang lain yang berbuat kesalahan, tapi juga mengkafirkan pemerintah dan rakyat yang menganut sistem demokrasi serta mengkafirkan umat Islam yang menjunjung tradisi lokal.

²⁰ Ahmad Fahroni, "Kontribusi... hlm. 71.

Selain yang disampaikan Rahimi Sabirin dan Yusuf Qardlawi diatas, ada juga ciri-ciri yang lain dari kaum radikal yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) Tekstualis dan kaku dalam memahami teks-teks suci
- 2) Selalu bersemangat mengoreksi orang lain atau mencari-cari kesalahan orang lain.
- 3) Mengkonstruksikan orang atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka sebagai musuh yang harus diperangi.
- 4) Pandangan kaum radikal sangat berpusat pada isu-isu penegakan Negara keagamaan, mereka menganggap bahwa Negara yang dijalankan dengan sistem keagamaan seutuhnya dapat mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera.

c. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme

Akar dari peningkatan radikalisme berasal dari semakin banyaknya penafsiran, pemahaman, aliran bahkan sekte di dalam satu agama tertentu. Penyebab adanya radikalisme sendiri dapat dilihat dari hal-hal berikut, yaitu:²²

- 1) Memahami agama secara sepotong-sepotong dengan proses belajar yang dogmatis.

²¹ Muhammad Faiz Amiruddin dan Arini Bintang Sholihah, "Keterlibatan Guru... hlm. 144.

²² Jakaria Umro, "Upaya... hlm. 101.

- 2) Pemahaman teks-teks agama secara literal, sehingga pengikut paham radikal hanya memahami Islam dari luar ataupun kulitnya saja tetapi tidak memahami esensi agama Islam.
- 3) Wawasan mengenai sejarah dan sosiologi lemah, sehingga banyak dari fatwa mereka tidak selaras dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan kemajuan zaman.
- 4) Adanya radikalisme tidak jarang disebabkan oleh reaksi terhadap sikap radikal kelompok sekuler yang menolak agama.
- 5) Dikarenakan adanya ketidakadilan sosial, ekonomi, politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, radikalisme muncul sebagai ekspresi pemberontakan dan rasa frustrasi dengan menuntut penerapan ajaran syariat Islam yang murni. Dengan mengimplementasikan aturan syariat mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dan menegakkan keadilan walaupun dengan jalan kekerasan.

Selain itu secara garis besar, penyebab dari adanya gerakan radikalisme adalah dari faktor ideologi dan non ideologi seperti hal-hal terkait dendam, sakit hati, ketidakpercayaan, ekonomi dan lain sebagainya. Faktor non-ideologi lebih mudah diatasi daripada faktor ideologi, contohnya radikalisme yang disebabkan oleh kemiskinan, cara untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan

membuat hidup mereka lebih layak dan sejahtera. Adapun untuk memberantas radikalisme dari faktor ideologi memerlukan perencanaan yang matang dan tidak bisa dalam jangka waktu yang pendek, hal ini dikarenakan adanya keterikatan dengan keyakinan yang sudah dipegang teguh serta emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas melalui pendidikan.²³

d. Sarana Penyebaran Radikalisme

Kelompok yang menganut paham radikalisme tentu mengusahakan berbagai cara dengan memanfaatkan sarana dan media untuk membantu menyebarkan paham radikalisme ke dalam lingkungan masyarakat. Beberapa sarana yang digunakan untuk menyebarkan paham radikalisme yaitu:²⁴

- 1) Melalui kaderisasi suatu organisasi. Pengkaderan disini berupa pemberian pembinaan secara individu atau kelompok kepada calon anggota yang langsung dipimpin oleh pelopor paham radikalisme, hal ini tak luput dari pencucian otak atau *brain washing* dalam prosesnya.

²³ Mulyawan Safwandy Nugraha, “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme di MAN 1 Kota Sukabumi”, *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, (Vol. XIII No. 2 tahun 2019) hlm. 238.

²⁴ Hirdha Nurfarini dkk, “Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Eksistensi Paham Radikal di Sekolah”, *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, (Vol. 5 No. 1 tahun 2018) hlm. 4.

- 2) Melalui penerbitan booklet, buletin dan majalah. Pembahasan yang disebarakan melalui media ini terkesan religius dan menarik sehingga banyak orang tertarik untuk membaca dan mempelajarinya.
- 3) Melalui penerbitan buku-buku.
- 4) Melalui internet. Tak hanya menggunakan media kertas, paham radikalisme juga disebarakan melalui dunia maya agar mereka bisa menjangkau sasaran yang lebih luas.
- 5) Melalui lembaga pendidikan. Tak jarang bagi pengikut paham radikalisme untuk mencoba mengembangkan paham radikalisme di suatu lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan pada masa itu peserta didik memiliki banyak keingintahuan terhadap sesuatu sehingga tak jarang mereka terperangkap dalam pemahaman radikalisme

2. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di Sekolah

a. Pengertian Kontribusi, Guru, Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI

Kontribusi dalam KBBI berarti sumbangan²⁵. Merujuk pada makna tersebut, kontribusi juga dapat diartikan daya dukung atau sumbangsih yang dibeikan oleh seseorang atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 592.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.²⁶

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengemukakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁷

Guru dan peserta didik didefinisikan sebagai unsur manusia dalam proses pendidikan, keduanya berada dalam relasi kejiwaan yang mana terlihat dalam proses interaksi edukatif walaupun dengan tugas dan peranan yang berbeda, tetapi mereka tetap selaras dan memiliki tujuan yang sama untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan sosial, kebaikan hukum dan sebagainya.²⁸

²⁶ Anne Ahira, *Terminologi Kosakata*, (Jakarta: Aksara, 2012) hlm. 77

²⁷ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 hlm. 21.

²⁸ Saprialman, "Peran ... hlm. 5.

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, selain itu guru juga bertanggung jawab pada perkembangan rohani serta jasmani peserta didik sehingga mereka mampu mencapai kedewasaan diri dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Guru memiliki beberapa peran diantaranya adalah guru sebagai pengajar dan pendidik, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, realistis dalam bersikap, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan inovasi pendidikan. Dan guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat. Serta dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengelola harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.²⁹

Selanjutnya pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dalam bentuk menganalisis, memutuskan dan bersikap

²⁹ Saprialman, Peran Guru... hlm. 7.

berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.³⁰

Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai suatu usaha menanamkan akhlak yang mulia pada jiwa peserta didik dalam masa pertumbuhannya dan membimbingnya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga nantinya akhlak tersebut dapat diimplementasikan sebagai bentuk kebaikan, cinta, dan kemanfaatan bagi tanah air.³¹

Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang mengajarkan ajaran agama Islam untuk mewujudkan keseimbangan jasmani dan rohani, mengubah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan membimbing mereka kearah kedewasaan diri serta mendorong terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, semua itu bertujuan agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.³²

b. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di Sekolah

Radikalisme Islam di Indonesia semakin berkembang di dunia pendidikan Islam. Penyemaian kader-kader baru yang dapat menjadi generasi cakap dalam mempengaruhi

³⁰ Ifham Choli, Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam, *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2 No. 2 tahun 2019).

³¹ Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2 No. 1 tahun 2019) hlm. 103.

³² Ifham Choli, "Pembentukan..."

kehidupan masyarakat kenegaraan. Persentuhan antara kalangan siwa dengan paham radikalisme tentu saja bukan sesuatu yang muncul dengan sendirinya di tengah-tengah lingkungan sekolah. Melainkan karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar lingkungan sekolah. Hal inilah yang harus diperhatikan guru PAI dan kepala sekolah agar paham radikalisme tidak menyebar secara terstruktur, sistematis dan masif.³³

Dalam upaya penanggulangan radikalisme di sekolah, guru PAI sangat berkontribusi, ini dikarenakan guru PAI merupakan salah satu komponen pendidikan yang bisa memberikan pengaruh pada pola pikir peserta didik, dalam penyampaian ajaran agama Islam guru PAI bisa menyampaikannya dengan moderat tanpa ada unsur radikalisme di dalamnya, guru PAI juga bisa dijadikan teladan bagi peserta didik.

Dengan konteks tersebut pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan moderatisme, sehingga nantinya di dalam kehidupan masyarakat akan tertanam kesadaran keagamaan yang moderat dengan paradigma yang *arif* dan toleran. Menghadapi adanya fenomena masuknya paham radikalisme di dunia pendidikan, guru pendidikan agama Islam perlu mengambil langkah-langkah penanggulangan dan

³³ Mulyawan Safwandi Nugraha, "Strategi Guru... hlm. 238

pencegahan, berikut beberapa upaya yang bisa ditempuh, antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang Islam secara menyeluruh. Ajaran agama Islam memiliki misi yang mulia dan luhur, tetapi ada beberapa ajaran yang bisa membuka potensi paham radikalisme dikarenakan pemahaman yang keliru, seperti penjelasan tentang jihad.³⁴ Hal ini sangat penting dilakukan karena salah satu tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan keagamaan secara menyeluruh, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati ajaran Islam serta dapat membentuk pola pikir individu yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.
- 2) Memberikan teladan kepada peserta didik berupa penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini guru PAI harus membimbing peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral etik dan spiritual dalam kehidupan

³⁴ Khamami Zada, "Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam", *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, (Vol. VII No. 4 tahun 2009).

kesehariannya.³⁵ Setelah memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai wawasan keislaman maka tahap selanjutnya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah memberikan teladan berupa penerapan nilai-nilai Islam yang selalu diaplikasikan guru pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat memacu atau memotivasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama, setelah itu barulah guru pendidikan agama Islam melakukan tindakan berupa pembiasaan dalam hal ini memacu pada konteks penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik dalam lingkup sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Kedua upaya ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan utama dari pendidikan agama Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti dalam diri peserta didik. Karena dengan akhlak dan budi pekerti yang baik maka seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan hati-hati, sopan dan tidak merugikan diri sendiri terlebih merugikan orang lain dan seseorang dapat mawas diri dalam tindakannya karena manusia tidak dapat merubah kepribadiannya apabila tidak di dasari oleh budi pekerti dan akhlak yang baik maka dari itu lewat pendidikan

³⁵ Khamami Zada, "Radikalisme..."

Islamlah manusia dapat mengetahui baik buruknya perbuatan itu.

- 3) Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama. Penerapan pembelajaran yang mengedepankan indoktrinasi pada paham tertentu dan mengesampingkan paham yang lain akan membuat peserta didik kurang menghargai eksistensi yang lain.³⁶ Tindakan tersebut selaras dengan syariat Islam dan juga merupakan pengaplikasian dari pendidikan multikultural yang memang harus diperkenalkan dan diterapkan kepada peserta didik. Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia tersebut, maka pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang perlu diterapkan adalah pembelajaran yang berbasis multikultural yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta untuk mewujudkan generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.
- 4) Memantau kegiatan dan materi keagamaan. Apabila tidak dilakukan pendampingan, dikhawatirkan terjadi pembelokan dalam kegiatan-kegiatan peserta didik.³⁷

³⁶ Khamami Zada, "Radikalisme..."

³⁷ Khamami Zada, "Radikalisme..."

Meskipun kegiatannya berada dalam lingkup sekitar area sekolah, tetap harus dilakukan pengawasan secara menyeluruh karena penyebaran paham radikalisme bisa dari arah manapun, tanpa memperhatikan tempat dan waktu, oleh karena itu guru pendidikan agama Islam tidak boleh lengah dalam menjaga dan melindungi peserta didik dari paham radikalisme.

Menurut Muhammad Nuh mantan Menteri Pendidikan Nasional, untuk mencegah segala tindakan radikalisme adalah dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa empati terhadap sesama sehingga tidak ada lagi pemikiran untuk melakukan tindakan radikal.³⁸

Agar peserta didik terhindar dari paham radikalisme, guru PAI dituntut untuk menciptakan suasana keagamaan yang sehat, salah satunya dengan mempraktikkan deradikalisasi pendidikan Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru PAI harus bisa menempatkan diri sebagai model atau contoh serta konsultan bagi peserta didik agar bisa melakukan perubahan sosial melalui amar makruf nahi mungkar.

³⁸Indra Akuntono, *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*, (Jakarta: KOMPAS, 2011)

Selain itu tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk lebih membentengi peserta didik dari bahaya radikalisme, sebagai berikut:³⁹

- 1) Mengkoordinasi seluruh guru PAI untuk mensosialisasikan bahaya radikalisme kepada peserta didik.
- 2) Menginovasikan pembelajaran kearah yang menjadikan peserta didik berpikir secara *open minded* sehingga pola pikir peserta didik tidak kaku dan bisa bersikap secara kritis.
- 3) Para guru di sekolah terutama guru PAI dapat mengawasi, membimbing, dan memproteksi organisasi kesiswaan di sekolah yang seringkali radikalisme memperdayakan anak-anak yang aktif di sekolah.
- 4) Menanamkan hidup plural dan mengembangkan sikap toleransi di tengah keragaman. Tidak hanya mengajarkan dan memahami peserta didik mengenai pluralisme dan toleransi tetapi juga memberikan teladan bagi mereka.
- 5) Mengintegrasikan materi pembelajaran kedalam nilai-nilai anti radikalisme. Ini dikarenakan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI mampu memberikan pemahaman yang menjadikan peserta didik

³⁹ Jakaria Umro, "Upaya Guru...", hlm. 105

menjadi radikal, juga mampu untuk mencegah potensi radikalisme pada diri peserta didik.

Menurut kepala BNPT Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H., salah satu cara untuk menanggulangi virus radikal adalah dengan membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, karena lawan sikap intoleransi adalah toleransi, paham radikalisme mempunyai kecenderungan yang kuat sebagai intoleran, untuk itu kita harus membangun semangat berempati dan saling menghargai satu sama lain.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman. Dari sini dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan pribadi-pribadi saleh yang mana akan membentuk kesalehan sosial, sehingga akan bisa menangkal ataupun menanggulangi potensi sikap fanatisme dan intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia serta dapat memperkuat kerukunan

⁴⁰ BNPT, *Cegah Paham Radikalisme* (Jakarta: BNPT, 2021)

hidup umat beragama, persatuan dan kesatuan nasional.⁴¹ Dalam merealisasikan tujuan tersebut, dibutuhkan kontribusi guru pendidikan agama Islam untuk memahami peserta didik mengenai ajaran agama Islam secara utuh dan mendalam, mengkampanyekan *ukhuwah islamiyah* dan anti radikalisme serta menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air pada diri peserta didik.

B. Kajian Pustaka

Penulis akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Tahsis Alam Robithoh mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan). Hasil penelitiannya adalah peranan yang dilakukan guru PAI dalam menangkal bahaya terorisme di SMAN 9 Tangerang Selatan, sudah melakukan pengawasan dan pembinaan dengan baik, diantaranya yaitu memberikan pemahaman mengenai bahaya terorisme atau aliran-aliran lain yang menyimpang dari syariat Islam terhadap

⁴¹ Jamila, Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan, *Jurnal EduTech*, (Vol. 2 No. 2 tahun 2016)

peserta didik, mengawasi tingkah laku peserta didik, mengontrol guru-guru dalam kegiatan kerohanian serta memberi arahan kepada peserta didik supaya berhati-hati dalam bergaul. Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Tahsis Alam Robithoh dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi bahaya kekerasan terhadap peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian Tahsis Alam Rabithoh dengan penelitian ini yaitu dalam peneliitian Tahsis Alam Robithoh meneliti tentang bahaya teorisme, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai penanggulangan paham radikalisme yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kedua, Tesis oleh Mufidul Abror Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul Radikalisme dan Deradikalisme Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan). Penelitian Mufidul Abror berfokus dalam mendeskripsikan materi yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, faktor pendukung dan penghambat deradikalisasi di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan. Keterkaitan penelitian Mufidul Abror dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai pencegahan paham radikalisme. Perbedaan penelitian Mufidul Abror dengan penelitian ini teletak pada objek permasalahannya,

pada penelitian Mufidul Abror objek permasalahan yang diteliti yaitu materi pembelajaran yang berpotensi meimbulkan paham radikal dalam buku Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini objek permasalahannya yaitu kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi paham radikalisme di lingkungan sekolah.

Ketiga, Jurnal oleh Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naeluk Mubarak dengan judul Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. Penelitiannya berfokus untuk mendeskripsikan nilai-nilai luhur dalam pendidikan agama Islam yang anti paham radikalisme. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naeluk Mubarak dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menangkal radikalisme. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu penelitian Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naeluk Mubarak meneliti mengenai apa saja nilai-nilai luhur dari PAI yang bisa menangkal paham radikalisme sedangkan penelitian ini objek permasalahannya yaitu mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi paham radikalisme di lingkungan sekolah.

Keempat, Jurnal Lisa Retnasari yang berjudul Strategi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Era Globalisasi. Hasil penelitiannya menjelaskan mengenai pembangunan paradigma keberagaman inklusi di lingkungan SD Tumbuh 2 Yogyakarta, program-program yang berbasis

multikultural yang dilaksanakan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Keterkaitan jurnal Lisa Retnasari dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai mencegah radikalisme. Perbedaannya terletak pada objek permasalahannya kalau pada jurnal Lisa Retnasari mengusung Pendidikan Multikultural sebagai pencegah paham radikalisme, sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke kontribusi yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi radikalisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengaplikasikan metode kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi dan melihat situasi sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh dan mendalam.⁴² Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar tanpa adanya manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁴³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis data yang diperoleh baik berupa kata-kata, gambar maupun perilaku. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengilustrasikan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, hal-hal tersebut menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 209.

⁴³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

tersebut. Inti dari penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah menengah atas lebih tepatnya di MA. Matholi'ul Anwar yang terletak di Jln. Raya Simo Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2022.

C. Sumber Data

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya.⁴⁴ Pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan obeservasi yang di tujukan untuk mengambil data dari narasumber atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah guru pendidikan agama Islam di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah kontribusi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi paham Radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan.

⁴⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 80.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan data yang diperlukan secara akurat dan menyeluruh, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan pada objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang dan menggunakan instrument tertentu. Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung dan dengan sistematis mencatat data-data dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam setiap tahap penelitian yang bertujuan mendapat data yang sebenar-benarnya dan menjadi tambahan atas kurangnya data yang belum didapat dari hasil wawancara.⁴⁵ Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar dalam mencegah radikalisme, kegiatan pendukung untuk mencegah radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Simo Karanggeneng Lamongan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan narasumber. Wawancara juga merupakan suatu teknik untuk

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 145.

membuktikan atau mengkonfirmasi informasi yang sebelumnya telah diperoleh.⁴⁶

Dalam proses wawancara untuk menggali suatu informasi menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Teknik untuk memperoleh data melalui wawancara terhadap responden dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi paham radikalisme dan kontribusi-kontribusi yang telah dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam mengenai penanggulangan radikalisme di MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan atas kejadian-kejadian yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, dan karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.⁴⁷

Teknik dokumentasi ini yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dalam bentuk teks catatan hasil wawancara dengan guru PAI, foto proses belajar

⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015). hlm. 372.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 329.

mengajar yang berlangsung di dalam kelas, foto pendampingan dan pembimbingan guru PAI dalam kegiatan peserta didik, video, dan rekaman pada objek penelitian yang berlangsung di MA. Matholi'ul Anwar Lamongan Semarang, agar memudahkan penulis untuk meneliti dan menganalisis dari berbagai jenis dokumentasi di atas.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, melalui pengelompokan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan kedalam pola, memilih data yang penting yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan sehingga akan mudah dipahami oleh orang lain.⁴⁸

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, analisis data lebih di fokuskan mulai dari penelitian di lapangan hingga data yang diperoleh. Dalam kenyataannya, analisis data lebih kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁴⁹

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu menganalisis data yang diperoleh kemudian mengembangkannya menjadi pola hubungan tertentu atau menjadi suatu hipotesis.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 335.

⁴⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018), hlm. 55.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah model Miles & Hibermen dengan langkah-langkah berikut:⁵⁰

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan fokus pembahasan, penyederhanaan, data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.⁵¹ Maksud dari Reduksi data disini yaitu merangkum, memilih-hal-hal yang pokok, memfokuskan pada keterangan yang penting, dengan tujuan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dengan demikian akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas, sehingga bisa mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data tahap berikutnya.

2. Paparan Data (*data display*)

Pada penelitian kualitatif pemaparan data disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan seterusnya, hal ini dilakukan dengan tujuan menyajikan gambaran secara faktual, sistematis dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki sehingga akan mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi, serta untuk merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang sering dilakukan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 338.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm..247

Langkah-langkah penyajian data dalam penelitian ini yaitu setelah mereduksi data yang sudah dikumpulkan, peneliti memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, mendeskripsikannya dan menganalisis data tersebut secara sistematis cermat dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁵² Penarikan kesimpulan menjadi sebuah garis besar mengenai penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui berbagai proses-proses penelitian. Namun, kesimpulan ini perlu dikaji kembali dengan berbagai instrumen yang mendukung penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Agar kesimpulan tidak kabur dan

⁵² Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia) hlm. 18.

tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi terlebih dahulu.⁵³ Suatu kesimpulan harus diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan, hal ini dimaksudkan untuk menentukan data akhir sehingga permasalahan tentang penanggulangan radikalisme oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat dijawab sesuai dengan kategori data.

⁵³ Hengki Wijaya, *Anaiisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, hlm. 56-59.

BAB IV

MA. MATHOLI'UL ANWAR DAN PENANGGULANGAN RADIKALISME

A. Profil MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan

1. Sejarah Singkat MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan

Awal mula adanya MA. Matholi'ul Anwar yaitu berasal dari Pesantren “Matholi'ul Anwar” yang didirikan pada 18 Januari 1914 oleh K.H. Abdul Wahab. Pada masa tersebut belum berwujud pesantren sebagaimana pengertian sekarang yaitu ada Kyai, tempat ibadah, tempat santri dan sarana belajar, namun masih berupa pengajian-pengajian rutin dimana rumah Kiai sebagai tempatnya. K.H. Abdul Wahab kembali ke Rahmatullah pada tanggal 12 Maret 1925.

Adapun semenjak 17 Juli 1935 kepengasuhan pesantren digantikan oleh K.H. Soefyan Abdul Wahab, semenjak kepengasuhan pesantren dipegang oleh Kyai Soefyan, maka diadakan pengembangan-pengembangan pesantren yang sangat bermakna dan berdampak sampai dewasa ini. Pengembangan dimaksud bukan hanya pengajian level kampung seperti pada masa kepengasuhan sebelumnya, namun pengembangan yang menjadikan suatu bibit pesantren menjadi pesantren yang sesungguhnya. Pada masa beliau inilah telah lengkap unsur kyai,

langgar (musholla) dan asrama (pondokan), hal ini terjadi pada 1 Januari 1949.

Pengembangan demi pengembangan semakin pesat, dan mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga santrinya semakin pesat. Untuk itu perlu disediakan sarana belajar yang memadai pula, bukan hanya pendidikan tingkat dasar (MI), namun juga pendidikan formal yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah (dahulu MMP) yang didirikan tahun 1959 dan Madrasah Aliyah (dahulu MMA) yang didirikan sepuluh tahun kemudian yakni pada tahun 1969.

Hingga pada masa kepemimpinan K.H. Mahsuli Effendi sebagai Kepala MA Matholi'ul Anwar memberikan kemajuan yang signifikan baik dalam perkembangan siswa maupun sarana prasarana. Tiap tahun jumlah siswa baru selalu bertambah, tidak hanya dari daerah sekitar dan Lamongan saja, tetapi juga dari luar daerah bahkan dari luar pulau. Ini menunjukkan bahwa madrasah sudah menjadi tujuan utama masyarakat dalam membentuk akhlak dan keilmuan peserta didik.

KH. Mahsuli Effendi mengabdikan diri di MA Matholi'ul Anwar kurang lebih dari 28 tahun, karena pada hari Kamis Kliwon, tanggal 8 Desember 2011 beliau dipanggil Allah SWT, dan untuk melanjutkan perjuangan beliau di MA Matholi'ul Anwar, mulai tahun 2012 – 2015 kepemimpinan di MA Matholi'ul Anwar diserahkan kepada putra menantu beliau yaitu Drs. Khotib, M.Ag. tahun 2015 – 2019 tongkat estafet kepemimpinan di

emban oleh Drs. H. Ali Musta'in, M.Ag. Dan mulai tahun 2020 amanah kepemimpinan dipegang oleh Fatkhur, S.Pd.⁵⁴

Seiring dengan perjalanan waktu MA Matholi'ul Anwar telah tumbuh menjadi madrasah yang berkembang dan maju baik siswa maupun sarana yang ada, dan sampai sekarang MA Matholi'ul Anwar sudah meluluskan \pm 8700 siswa/siswi.

2. Karakteristik, Visi dan Misi MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan
 - a. Karakteristik MA. Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak

MA.Matholi'ul Anwar Simo berada di lingkungan pondok pesantren Matholi'ul Anwar di Desa Simo, Kecamatan Karanggeneng. Posisi sekolah relatif jauh dari permukiman warga masyarakat. Oleh sebab itu, MA.Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak ini berada di tempat strategis dan tidak terganggu oleh aktifitas warga, memiliki prospek yang baik dalam segi pengembangan, baik fisik maupun kualitas kependidikan.

Siswa yang bersekolah di MA.Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak berasal dari berbagai siswa lulusan SMP/MTs di wilayah Kecamatan Karanggeneng, Kecamatan Kalitengah dan juga wilayah Kecamatan yang berbatasan dengan Kecamatan Karanggeneng dan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak fatkhur, S.Pd., selaku kepala MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan pada tanggal 10 Agustus 2022.

Kecamatan Kalitengah, yakni Kecamatan Sukodadi, Kecamatan Turi, Kecamatan Dukun, Kecamatan Sugio, Kecamatan Maduran, Kecamatan Pucuk, Kecamatan Laren dan Kabupaten di Luar Lamongan. Tempat asal siswa tersebut menunjukkan bahwa jarak tempuh dari rumah siswa ke sekolah yang rata-rata naik sepeda beragam dan angkutan umum dengan rute Karanggeneng-Sukodadi. Sebagian siswa bertempat tinggal di asrama pondok pesantren Matholi'ul Anwar Simo dan Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak. Jarak terjauh yang ditempuh siswa bersepeda dari rumah ke sekolah sekitar 10 km dan jarak terdekat sekitar 1 km.⁵⁵

b. Visi Sekolah

Unggul, Religius dan Berdaya Saing, dengan indikator sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Unggul dalam pengembangan Sains, Teknologi, Seni, Olahraga dan Imtaq.
- 2) Kompeten dalam *Vocational Skill* dan *Society Skill*.
- 3) Berdaya saing dalam memasuki pendidikan tinggi, dunia kerja maupun berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

⁵⁵ Hasil lapangan di MA. Matholi'ul Anwar pada tanggal 25 Juli 2022

⁵⁶ Hasil dokumentasi lapangan pada tanggal 25 Juli 2022.

c. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Sains, Teknologi, Seni Olahraga dan Imtaq sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang.
- 2) Mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang *Vocational Skill* dan *Society Skill*.
- 3) Meningkatkan Daya Saing siswa dalam memasuki dunia pendidikan tinggi, dunia kerja maupun berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.⁵⁷

d. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi di atas maka tujuan MA.Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak antara lain:⁵⁸

- 1) Siswa memiliki kompetensi dalam bidang sains, teknologi, seni, olah raga dan imtaq serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Para lulusan memiliki kompetensi dalam bidang *vocational skill* dan *society skill*
- 3) Para lulusan memiliki daya saing tinggi dalam memasuki pendidikan tinggi, pasar kerja maupun berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

⁵⁷ Hasil dokumentasi ... pada tanggal 25 Juli 2022.

⁵⁸ Hasil dokumentasi ... pada tanggal 25 Juli 2022.

3. Keadaan Pendidik di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan

Pendidik yang ada di MA. Matholi'ul Anwar cukup berfariatif. Ada yang telah menyelesaikan jenjang diploma, strata 1, strata 2 dan strata 3, pendidik yang ada di MA. Matholi'ul Anwar biasa di Panggil Bapak dan Ibu Guru serta ada juga beberapa yang dipanggil Ustadz dan Ustadzah. Adapun data pendidik yang ada di MA. Matholi'ul Anwar sebagai berikut:⁵⁹

Tabel 1 Data Pendidikan Terakhir Pendidik MA.
Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan

Pendidikan terakhir	Jumlah
Pasca sarjana (S-2, S-3)	
a. Kependidikan	25
b. Non kependidikan	-
Sarjana (S-1)	73
D-3 atau lebih rendah	5
Jumlah guru	105

⁵⁹ Hasil dokumentasi ... pada tanggal 26 Juli 2022.

Menjadi pendidik di MA. Matholi'ul Anwar selain harus memiliki wawasan yang luas juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dan bisa memberikan teladan yang baik, karena untuk bisa mencapai visi MA. Matholi'ul Anwar yaitu unggul, religius dan berdaya saing, membutuhkan guru yang bisa mendidik peserta didik dengan wawasannya yang luas, dengan tingkat kesabaran yang tinggi hal ini dikarenakan peserta didik pada tahap remaja memiliki tingkat emosional yang belum stabil, dan juga memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, serta dikarenakan MA. Matholi'ul Anwar adalah sekolah dengan berbasis agama Islam, maka seluruh pendidikanya harus bisa menciptakan lingkungan yang islami dengan berbagai, aturan, kegiatan ataupun teladan dari Pendidik.

B. Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme

1. Implementasi Kurikulum

a. Actual Curriculum

1) Pembelajaran Ahlussunah wal-Jama'ah

Ketika kaitanya dengan kurikulum, MA. Matholi'ul Anwar mempunyai mata pelajaran khusus yaitu Aswaja dengan harapan bahwa ketika peserta didik menerima pembelajaran ini, mereka akan memiliki ideologi yang kuat dan pada akhirnya nanti tidak mudah goyah oleh paham-paham diluar sana yang dikemas dengan berbagai

cara. Selain itu diakhir tahun kelas XII MA. Matholi'ul Anwar mengadakan pendalaman Aswaja agar lebih memperkuat lagi pemahaman dan keyakinan peserta didik terhadap paham Ahlussunah wal Jama'ah yang megusung konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Menurut Bapak Drs. H. Ali Mustain M.Ag. dalam pembelajaran Aswaja, salah satu materi yang ditekankan adalah sikap toleransi yang bepedoman pada kisah-kisah walisongo yang berdakwah dengan menggunakan metode perpaduan anatar konsep Islam dengan kondisi masyarakat. Walisongo tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah tetapi seringkali dengan cara memasukkan nilai-nilai keislaman kedalam unsur-unsur budaya seperti wayang, tembang dan seterusnya. Walisongo juga menjadi teladan dalam penerapan sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama, dengan cara inilah banyak orang yang berbondong-bondong masuk Islam karena melihat bahwa agama Islam itu adalah agama yang damai Selain itu dalam pembelajaran Aswaja guru PAI juga mengajarkan tentang sikap moderat untuk menghindari peserta didik bersikap ekstrim dan fanatik baik terhadap suatu pemikiran, madzhab ataupun golongan tertentu.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Ali Musta'in selaku pendidik pembelajaran Fiqih dan Aswaja Pada tanggal 02 Agustus 2022

2) Penyampaian materi dan pengintegrasian kedalam nilai-nilai anti radikal

Guru PAI sangat berkontribusi untuk memberikan pemahaman agama yang luas dan mengenalkan paham radikalisme kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan masuknya benih-benih radikalisme dalam diri peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Mas'ula, S.Th.I dalam wawancara yaitu:⁶¹

Kita sebagai guru harus memberi mereka pengetahuan yang cukup, karena semakin mereka mengetahui banyak informasi, semakin mereka akan sadar dan bisa membedakan mana yang baik dan benar, mereka juga tidak akan mudah terguncang ataupun terpengaruh karena sudah mempunyai pondasi agama yang kokoh.

Ibu Siti Mas'ula, S.Th.I juga mendeskripsikan bahwa dalam pelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa materi yang dapat berkaitan ataupun dapat dikaitkan dengan paham radikalisme, seperti contoh materi "Islam Wasathiyah" yang berarti Islam garis tengah, beliau menyampaikan materi tersebut dengan cara memahamkan peserta didik mengenai pengertian dari Islam Wasathiyah, memberikan contoh-contoh yang kongkrit dan menjelaskan mengenai paham radikalisme. Dengan begitu peserta didik akan dapat memahami dan bisa

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mas'ulah, selaku pendidik pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak pada tanggal 31 Juli 2022.

membedakan antara Islam moderat yang mengusung konsep rahmatan lil'alamin dengan Islam ekstrim yang mengedepankan kekerasan dan pemaksaan terhadap setiap tindakannya.

Bapak Drs. H. Ali Musta'in M.Ag. menambahkan bahwa dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta didik, guru harus menyampaikannya secara komprehensif, harus melihat dari berbagai sudut pandang dan harus selalu *update* mengenai perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan ilmu itu selalu berkembang dalam berbagai hal, dari aspek ilmu agama saja itu selalu berubah. Dalam kaidah ilmu ushul fiqih pun dijelaskan bahwa "hukum itu berubah seiring perubahan waktu dan tempat, dan hukum itu bisa berubah karena ada perubahan situasi dan kondisi karena adanya illat yang menyebabkan adanya perubahan itu".⁶²

Sedangkan menurut Bapak Abu Dzarrin, S.Pd. dalam kaitanya dengan pembelajaran yang bertujuan untuk mencegah masuknya benih-benih radikalisme, guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didik secara menyeluruh mengenai dua hal, yaitu Hal-hal yang

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Ali Musta'in, ... Pada tanggal 02 Agustus 2022

berkaitan tentang ajaran agama dan Hal-hal yang berkaitan tentang hukum positif yang diterapkan di Indonesia⁶³

3) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural

Ketika peneliti menanyakan mengenai apakah dalam proses pembelajaran guru PAI menerapkan pendidikan multikultural, semua guru yang menjadi narasumber peneliti menjawab iya, karena pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik mengingat keberaneka ragaman yang ada di Indonesia. Seperti yang dijelaskan Bapak Abu Dzarrin, S.Pd.I. yaitu:⁶⁴

Karena di Indonesia banyak sekali budaya dari berbagai daerah dan budaya tersebut tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan agama Islam maka budaya tersebut harus tetap dijaga.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menginterpretasikan bahwa selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan agama maka kita harus melestarikannya karena budaya merupakan salah satu aset yang berharga bagi bangsa kita. Banyaknya budaya di Indonesia juga bisa menjadi sarana untuk memperkuat kesatuan dengan cara menerapkan nilai-nilai toleransi, begitu pula sebaliknya jika kita tidak memahami dan tidak memiliki toleransi terhadap nilai-nilai budaya maka akan

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Dzarrin, S.Pd.I, selaku pendidik pembelajaran SKI pada tanggal 26 Juli 2022

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Dzarrin, ... pada tanggal 26 Juli 2022

menyebabkan peluang munculnya benih-benih paham radikalisme, hal ini dikarenakan mengingat karakteristik paham radikalisme yang selalu menganggap bahwa dirinya, pemikirannya dan kelompoknya sendiri yang paling benar serta menganggap yang lain salah dan ingin menghancurkan ataupun menghapuskannya.

Ibu Siti Mas'ula S.Th.I. menambahkan bahwa Para guru saat ini sudah menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik yang mana hal ini sesuai dengan arahan dari Kemenag yang sedang gencar-gencarnya mencanangkan pendidikan multikultural, ketika saat ada pengerahan untuk guru PAI pun pihak dari kemenag juga selalu mengingatkan para guru tentang pentingnya menerapkan pendidikan multikultural ⁶⁵ karena secara tidak langsung dengan menerapkan pendidikan multikultural ini dapat mencegah peserta didik untuk dimasuki paham-paham radikalisme yang ingin menghancurkan kesatuan bangsa Indonesia dengan doktrin-doktrin yang mereka miliki.

4) Menerapkan pembelajaran yang dialogis

Untuk metode pembelajaran dalam kelas sendiri dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran yang dipraktikkan oleh Ibu Siti Mas'ula,

⁶⁵ Hasil observasi lapangan pada tanggal 31 Juli 2022.

S.Th.I yaitu peserta didik lebih antusias pada penerapan metode diskusi aktif, karena dengan metode diskusi aktif mereka dapat lebih leluasa untuk mendalami materi pembelajaran secara menyeluruh dari berbagai macam sudut pandang. Metode diskusi aktif ini juga menjadi sarana peserta didik untuk menuntaskan rasa keingintahuan mereka mengenai perspektif guru atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi ataupun permasalahan-permasalahan lainnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran.⁶⁶

b. Hidden Curriculum

1) Penanaman pesan-pesan moral

Selain menyampaikan materi yang telah ada dalam silabus pembelajaran para guru senantiasa menanamkan dalam diri peserta didik mengenai penerapan akhlak-akhlak tepuji seperti menerapkan sikap jujur, disiplin, menjaga kerukunan, selalu mentaati peraturan dimanapun dia berada, berpikiran positif dan menjauhi perbuatan buruk. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Abu Dzarrin yaitu beliau selalu mengingatkan peserta didik bahwa kita harus menjaga pikiran kita agar tetap positif, jika pikiran kita positif maka perkataan yang keluar dari mulut kita ataupun perbuatan yang kita lakukan pun

⁶⁶ Hasil observasi lapangan pada tanggal 31 Juli 2022.

positif begitu pula dengan cara pandang kita terhadap orang lain.⁶⁷

2) Mengontrol perkembangan dan perilaku peserta didik

Selain bertanggung jawab atas potensi kognitif peserta didik, guru PAI juga bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Mas'ula bahwa peserta didik harus diberikan perhatian yang lebih karena mereka saat ini dalam masa remaja yang selalu ingin mencoba dan mengetahui hal-hal yang baru, oleh karena itu kita harus mengawasi dan mengontrol perkembangan mereka, kita harus menekankan hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan menjelaskan akibat yang akan diterima jika melanggarnya. Selain itu kontrol yang diberikan oleh guru PAI dan pihak sekolah yang lain untuk membentengi peserta didik terhadap paham radikalisme adalah kontrol terhadap bahan ajar, buku bacaan perpustakaan, dan pendampingan dalam setiap kegiatan.⁶⁸

3) Menjadi Konselor untuk Peserta didik

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan Ibu Siti Mas'ula bahwa di dalam proses pembelajaran guru bukan hanya menjadi pengajar tetapi juga merangkap peran sebagai

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abu Dzarrin, ... pada tanggal 26 Juli 2022

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mas'ulah,...pada tanggal 31 Juli 2022.

konselor bagi peserta didik, karena seringkali ketika peserta didik berdialog dengan guru PAI mereka suka menyampaikan permasalahan yang mereka alami dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana persepsi guru PAI terhadap permasalahan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.⁶⁹

- 4) Menjadi model teladan dan pembentukan budaya religius
- Guru bukan hanya berkewajiban untuk mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memahami dan berusaha untuk mendorong peserta didik agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata bukan hanya mengetahui teori belaka.⁷⁰ Agar tujuan tersebut tercapai maka pertama-tama guru harus menjadi model teladan bagi peserta didik dan uswatun hasanah itu tidak bisa hanya dengan ucapan tapi semua perbuatan guru bisa dijadikan teladan oleh peserta didik. Nasehat ataupun arahan dari guru memang penting untuk disampaikan kepada peserta didik akan tetapi mempraktikkan ataupun mencontohkannya juga sangat penting untuk dilakukan.⁷¹ Ketika melihat keteladanan yang di praktikkan oleh guru maka diharapkan peserta

⁶⁹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 31 Juli 2022.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. Ali Musta'in., ...Pada tanggal 02 Agustus 2022.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Ilham S.Pd. selaku pendidik pembelajaran Fikih pada tanggal 26 Juli 2022.

didik dapat lebih mudah untuk mengikuti dan mejadi lebih temotivasi dalam proses pengimplemantasiannya. Dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru PAI, ini menjadi suatu metode pembiasaan agar peserta didik terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di sekolah sehingga nantinya mereka bisa menerapkannya di manapun mereka berada.

2. Peran di Luar Pembelajaran

a. Keterlibatan dengan Rohis

Terkait kegiatan peserta didik dalam lingkup Rohis, Bapak Tohiri menanggapi bahwa menjadi tanggung jawab guru PAI untuk mengawasi, mengontrol dan mengarahkan jalannya kegiatan Rohis yang diikuti oleh peserta didik, guru PAI harus memastikan bahwa esensi yang ada dalam setiap kegiatan rohis selaras dengan visi dan misi madrasah, sesuai dengan konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin serta bersinergi dengan paham Ahlussunah wal Jama'ah.⁷² Seperti contoh dalam setiap kegiatan rohis guru PAI selalu memberikan andil di dalamnya, baik sebagai pengawas jalannya acara, pemateri, dan penyaring rancangan kegiatan

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Tohiri Habib S.Ag. M.Ag. selaku pendidik pembelajaran Bahasa Arab pada tanggal 31 Juli 2022.

agar tetap sesuai dengan visi misi madrasah serta penanggung jawab kegiatan.

- b. Keterlibatan dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam kehidupan Islami warga sekolah.

Keterlibatan guru PAI dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam kehidupan Islami Warga Sekolah adalah guru PAI tidak hanya mentaati dan menerapkannya tapi juga memastikan peserta didik juga mengaplikasikannya. Secara lebih rinci upaya penguatan dan pembiasaan kehidupan Islami di MA. Matholi'ul Anwar dapat dijelaskan sebagaimana aturan SOP berikut ini:

- 1) Aturan Kode Etik Murid Kepada Guru di MA. Matholi'ul Anwar

Pembiasaan yang baik sebagai etika murid terhadap guru dapat dijelaskan bahwa selama proses pembelajaran siswa harus membiasakan sikap santun dan ramah, hal itu teruang dalam pedoman etika murid terhadap guru sebagaimana berikut:⁷³

(a) Senyum, salam, salim ketika bertemu guru, (b) Cara bersalaman dengan mencium punggung tangan guru dengan sikap menundukkan badan, (c) Berbicara sopan dan santun kepada guru, (d) Menghormati guru yang sedang berbicara, (f) melaksanakan perintah dan tugas guru, (g) Mengucapkan permisi, (h) Mendengarkan dan melaksanakan nasehat guru, (i) Menyapa dan bertanya dengan santun, (j) Mengemukakan pendapat dengan suara

⁷³ Arsip Lembaga Pendidikan MA. Matholi'ul Anwar.

secukupnya, (k) Selalu izin ketika meninggalkan kelas, (l) Mengucapkan terimakasih ketika pelajaran selesai, (m) Pada saat hendak menyapa guru, siswa harus mendekat terlebih dahulu, (n) Memuliakan guru dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan, (o) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada guru, (p) Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi kepada guru.

2) Aturan Kode Etik Guru Kepada Siswa

Sebaliknya, agar supaya terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan dengan harapan agar supaya guru bisa melakukan tugasnya dengan maka guru perlu memaksimalkan diri dengan berperan baik sebagai pendidik, pengajar dan sebagai orang tua bagi para siswa di lingkungan sekolah, maka pihak menejemen sekolah membuat tata tertib aturan yang harus dilaksanakan guru dalam mengajar di sekolah, aturan itu tersusun sebagai berikut:⁷⁴

(a) Membaguskan niat ikhlas karena Allah, (b) Membimbing siswa dari awal hingga akhir (c) Mengajar dengan semangat dan selalu meningkatkan kualitas pembelajaran. (d) Rajin menguji kompetensi siswa, (e) Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. (f) Bersikap demokratis, (g) Menjaga keharmonisan hubungan guru dan murid, (h) Bertutur kata dan perilaku terpuji, (i) Menjadi teladan bagi siswa, (j) Ikhlas tidak melakukan sesuatu yang disenangi tetapi tidak sesuai dengan aturan sekolah (k) Menegur dengan kalimat yang baik dan sopan dengan tidak mencela. (l) Memberikan penjelasan secara jelas dan gamblang.

⁷⁴ Arsip Lembaga Pendidikan MA. Matholi'ul Anwar.

3) Aturan Kode Etik Bergaul dengan Teman Sebaya.

Untuk membiasakan siswa-siwi bersikap toleran dan menghargai teman-temannya di sekolah, maka pihak manajemen sekolah juga sudah melakukan strategi yang direncanakan dengan membuat standar operasional prosedur dan tata tertib yang harus mereka praktikkan dalam bersosialisasi dengan sesama teman di MA. Matholi'ul Anwar. Hal itu tercermin dengan aturan yang selama ini dijalankan yaitu:⁷⁵

(a) Mengucapkan salam *Assalāmu'alaikum* setiap kali bertemu, (b) Menghormati teman sebaya dan selalu berbaik hati, (c) Memmaafkan kesalahan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan, (d) Tidak menghina dan meremehkan teman, (e) Tidak pelit dan tidak sombong kepada teman, (f) Bekerjasama dan saling tolong menolong, (g) Mengajari teman yang memerlukan bantuan, (h) Saling berusaha agar semua temannya sukses dan tidak ada yang gagal dalam belajar, (i) Saling mengasahi, saling melindungi, dan saling menasehati.

4) Aturan Kode Etik Siswa Terhadap Dirinya Sendiri.

Dalam kaitannya terhadap etika bersikap terhadap diri sendiri bagi siswa/siswi MA. Matholi'ul Anwar diatur dalam kode etika murid terhadap dirinya yaitu:⁷⁶

(a) Membersihkan diri dari ahlak tercela; (b) Membaguskan niat belajar; (c) Memanfaatkan waktu secara maksimal untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran; (d) Bersikap

⁷⁵ Arsip Lembaga Pendidikan MA. Matholi'ul Anwar.

⁷⁶ Arsip Lembaga Pendidikan MA. Matholi'ul Anwar.

qanā'ah dalam sandang, pangan, papan; (e) Membersihkan/menjaga diri dari perilaku tercela; (f) Memakan makanan yang halal, sehat, bergizi; dan (g) Mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat.

Dalam konteks bagaimana siswa/siswi MA. Matholi'ul Anwar bersikap pada dirinya sendiri juga diatur oleh sekolah dalam standar operasional prosedur, hal ini tidak lain karena pihak sekolah merasa perlu untuk memperhatikan dan membiasakan para siswa/siswinya agar memiliki kebiasaan yang baik untuk menjadi pribadi yang baik, yaitu pribadi yang saleh dan bertanggungjawab terhadap dirinya masing-masing.

5) Aturan Kode Etik Guru Kepada Orang Tua Siswa

Dalam kaitannya hubungan guru dan orang tua siswa, pihak manajemen MA. Matholi'ul Anwar memberlakukan standar operasional prosedur sebagai berikut:⁷⁷

(a) Menjalin *sillaturahim* dan komunikasi, (b) Menjalin kerjasama dan perkembangan siswa, (c) Menghargai pendapat orang tua, (d) Berbicara sopan (e) Menyampaikan laporan perkembangan murid kepada orang tua sesuai bidangnya.

Sebagai seorang figur bagi seluruh siswa-siswi di sekolah, maka tugas guru adalah memberi contoh yang baik bagi murid-muridnya sebagai pengganti orang tua di sekolah. Pihak manajemen sekolah menghendaki para

⁷⁷ Arsip Lembaga Pendidikan MA. Matholi'ul Anwar.

dewan guru di MA. Matholi'ul Anwar memiliki kerjasama yang baik dengan orang tua murid hingga akhirnya dapat membimbing para siswa secara maksimal sesuai harapan orang tua dan tugas utama lembaga pendidikan sekolah.

6) Aturan Kode Etik Berbusana Guru Putra dan Putri

Proses pembelajaran di MA. Matholi'ul Anwar senantiasa dipantau oleh pihak manajemen sekolah, bahkan dalam kaitannya proses pendidikan di sekolah hendaknya guru menjadi contoh yang baik bagi para siswa di sekolah. Seperti halnya dalam berbusana juga diatur oleh pihak manajemen sekolah. Adapun standar operasional berbusana bagi guru putra di sekolah sebagai berikut:⁷⁸

(a) Menggunakan seragam sesuai ketentuan unit pendidikan masing-masing, (b) Menggunakan sepatu (bukan sepatu sandal), (d) Menggunakan kaos kaki.

Sedangkan Etika berbusana bagi Guru putri sebagai berikut:

(a) Menggunakan seragam sesuai ketentuan unit pendidikan masing-masing, (b) Memakai jilbab standar, tidak berlebihan, (c) Memakai rok (bukan celana), (j) Menggunakan celana legging untuk mencegah terbukanya aurat, (k) Menggunakan sepatu (bukan sepatu sandal), (l) Menggunakan kaos kaki.

⁷⁸ Arsip Lembaga Pendidikan MA. Matholi'ul Anwar.

Berbagai aturan yang dituangkan dalam SOP proses pembelajaran siswa di MA. Matholi'ul Anwar adalah bagian dari usaha manajemen sekolah untuk melakukan pengkondisian agar supaya seluruh warga masyarakat sekolah dapat berpikir, bersikap dan berbuat sesuai dengan etika ajaran Islam yang menjadi prinsip *'aqīdah ahl sunnah wa al-jamā'ah* dan memiliki kepribadian yang berwawasan luas, memiliki pemikiran maju (modern) akan tetapi tetap santun dan toleran kepada siapa pun.

- c. Mengkoordinasikan seluruh guru dan mengikuti pembinaan untuk guru PAI

Pengkoordinasian seluruh guru yang koordinasikan oleh guru PAI dan pembinaan kepada guru PAI dilakukan untuk mengembangkan kapasitas dan kompetensinya dalam rangka mengelola proses pembelajaran guna ketercapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik secara efektif dan efisien.

Hal ini dilakukan atas supervisi kepala sekolah MA. Matholi'ul Anwar yang dibantu oleh jajaran manajemen sekolah dan dilakukan pada beberapa aspek yaitu aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian guru dan karyawan sekolah. Hal ini dilakukan untuk penyamaan persepsi dalam mengimplementasikan visi-misi sekolah khususnya dalam penanaman karakter dan pembiasaan budaya hidup islami. Supervisi kepala sekolah terhadap aspek

kompetensi professional berupa menginstruksikan para guru PAI untuk melakukan workshop yang terkait dengan pengembangan pembelajaran, serta diadakannya rapat guru untuk evaluasi apa saja kebutuhan peserta didik yang bisa dikembangkan di dalam maupun kegiatan diluar kelas.⁷⁹

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah juga dilakukan dalam pembelajaran siswa di kelas yang dilakukan diantaranya dengan bantuan guru piket yang melakukan pantauan secara keliling setiap jam pelajaran, dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala MA. Matholi'ul Anwar membentuk koordinator Guru PAI. Adapun tugas koordinator guru PAI adalah mengkoordinir para guru (yang tergabung dalam rangkaian bidang studi PAI) untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI terpadu sesuai dengan harapan dan visi-misi sekolah. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di MA. Matholi'ul Anwar pihak manajemen sekolah dan para guru (PAI) bekerjasama untuk melakukan kontrol atau monitoring terhadap rangkaian pembelajaran siswa di lingkungan sekolah.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak fatkhur S.pd. selaku kepala MA. Matholi'ul Anwar pada tanggal 10 Agustus 2022.

C. Output dari Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme terhadap Peserta Didik

1. Pemahaman peserta didik tentang Radikalisme

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik diperoleh data mengenai pemahaman peserta didik mengenai radikalisme yaitu:⁸⁰

- a. Sakinah Salsabila siswa kelas XI berpendapat bahwa radikalisme merupakan golongan yang mengatas namakan Islam dalam setiap tindakan kekerasan yang dilakukannya selain itu mereka juga memntingkan kepentingan mereka sendiri.
- b. Bunga Nahwafillah siswa kelas XI memiliki pendapat bahwa radikalisme merupakan paham yang mengatasnamakan Islam tapi dalam setiap pemikiran dan tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.
- c. Radikalisme menurut Luluk Durrotun Nafisah siswa kelas XI adalah golongan yang tidak memiliki sikap toleransi terhadap individu ataupun glongan yang berbeda dengan mereka.
- d. Arinda Nailul F siswa kelas XII mengatakan bahwa radikalisme adalah aliran yang menginginkan perubahan dlam ranah sosial, politik dengan jalan kekerasan dan mengatasnamakan Islam atas setiap tindakannya.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan seluruh pesesrta didik yang menjadi narasumber pada tanggal 26 Juli 2022.

- e. Nur Rohma Safitri siswa kelas XII mengungkapkan bahwa radikalisme merupakan suatu paham dimana orang-orang yang mengikuti paham radikalisme melakukan tindakan tidak baik yang jauh dari syari'at Islam.
- f. Zidna Aghnia Ilma siswa kelas XII berpendapat bahwa paham radikalisme adalah paham yang membenarkan kekerasan untuk menempuh suatu tujuan yang mereka miliki dengan mengatasnamakan Islam.

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa peserta didik sudah dapat memahami apa itu radikalisme, dari pendapat mereka radikalisme merupakan suatu paham atau aliran menginginkan perubahan dalam aspek sosial dan politik dan menempuhnya dengan jalan kekerasan dan pemaksaan. Radikalisme juga memiliki karakteristik yaitu aliran yang membenarkan intoleransi, bersikap fanatik terhadap apa yang dipercayainya atau terhadap golongannya serta bersikap eksklusif yaitu mengkhususkan kelompoknya dan tidak mau menerima pendapat atau pengaruh dari luar.

- 2. Tanggapan peserta didik tentang aksi kekerasan yang mengatasnamakan Agama

Kekerasan merupakan sikap yang tidak terpuji dan mencerminkan sikap intoleransi yaitu tidak bisa menghargai dan menghormati pendapat, pilihan atau sikap yang diambil oleh orang lain. Tindakan kekerasan juga akan berdampak negatif

bukan hanya pada diri sendiri tapi juga orang lain dan lingkungan sekitar akan terkena dampaknya.

Terkait dengan banyaknya fenomena kekerasan yang banyak terjadi, peneliti ingin mengetahui tanggapan peserta didik mengenai tindak kekerasan. Data yang diperoleh peneliti yaitu:⁸¹

- a. Sakinah Salsabila siswa kelas XI mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap tindak kekerasan, menurutnya tindakan kekerasan akan sangat merugikan orang lain dan Islampun tidak pernah mengajarkan tentang berlaku kasar terhadap orang lain.
- b. Bunga Nahwafillah siswa kelas XI memiliki pendapat bahwa dia tidak membenarkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang berpaham radikalisme.
- c. Luluk Durrotun Nafisah siswa kelas XI berpendapat bahwa tindakan kekerasan itu tidak dapat dibenarkan, karena tidak ada agama satupun yang mengajarkan untuk berbuat kekerasan terhadap sesama manusia.
- d. Arinda Nailul F siswa kelas XII mengatakan bahwa melakukan tindak kekerasan adalah kesalahan besar karena hal tersebut bisa menimbulkan kerusakan dan perpecahan antar sesama manusia.
- e. Nur Rohma Safitri siswa kelas XII mengungkapkan bahwa dia tidak setuju dengan adanya tindakan kekerasan karena

⁸¹ Hasil wawancara dengan seluruh pesesrta didik yang menjadi narasumber pada tanggal 26 Juli 2022.

meurutnya aksi kekerasan adalah sikap yang tidak terpuji, apalagi mengatas namakan agama yang mana dapat mencemarkan nama baik agama serta menyalahi aturan dan kebijakan yang ditetapkan Negara.

f. Zidna Aghnia Ilma siswa kelas XII menyalahkan aksi kekerasan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam syari'at agama Islam yang mana selalu menebarkan prinsip-prinsip perdamaian.

3. Manfaat yang diperoleh peserta didik dari Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme

Banyak kontribusi guru PAI baik berupa kebijakan ataupun aturan yang ditetapkan, kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik maupun pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai anti radikalisme, semua usaha yang dilakukan semata-mata untuk membuka wawasan keagamaan kepada peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Manfaat lain yang didapat oleh peserta didik adalah mereka dapat mengaplikasikan segala sesuatu yang didapat dari sekolah dimanapun mereka berada. Sebagaimana hasil wawancara yang di peroleh dari peserta didik, yaitu:⁸²

a. Sakinah Salsabila siswa kelas XI berpendapat bahwa setelah mendapatkan pengajaran mengenai wawasan keagamaan dan

⁸² Hasil wawancara dengan seluruh pesesrta didik yang menjadi narasumber pada tanggal 26 Juli 2022.

juga tentang pentingnya memiliki dan menerapkan sikap toleransi dari guru, Sakinah Salsabila sudah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh ketika dia memiliki teman yang berbeda baik dalam segi agama, ras, suku ataupun berbeda pendapat maka dia akan memilih untuk menghargai keyakinan ataupun pendapat yang mereka miliki. Untuk kegiatan keagamaan sendiri manfaat yang dapat diambil oleh Sakinah Salsabilah adalah bahwa dia bisa lebih dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah serta dapat menambah ketenangan hatinya.

- b. Bunga Nahwafillah siswa kelas XI ketika ditanya mengenai apakah guru PAI pernah mengajarkan toleransi dan mendorong peserta didik untuk menerapkannya, Bunga Nahwafillah mengiyakannya dan dia juga telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bimbingan guru PAI, seperti contoh ketika terjadi perbedaan pendapat selama diskusi, dia akan mendengarkan pendapat yang disampaikan temannya dengan baik dan akan mempertimbangkannya serta pengambilan keputusan juga menganut sistem demokrasi yaitu memilih dengan pilihan yang terbanyak dengan ini musyawarah yang dilakukan berjalan secara adil tanpa menyakiti hati siapapun. Jika perbedaan tersebut ditemukan dalam aspek keyakinan, ras, suku maka dia masih akan tetap menjalin silaturahmi dengan temannya itu.

- c. Menurut Luluk Durrotun Nafisah siswa kelas XI guru PAI sudah mengajarkan wawasan keagamaan secara menyeluruh dan juga telah mengajarkan prinsip-prinsip toleransi yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini juga sudah dipraktikkan oleh Luluk Durrotun Nafisah yang menyelesaikan segala sesuatu dengan cara musyawarah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip toleransi bila ada perbedaan. Dari kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah Luluk Durrotun Nafisah mengakui bahwa dia telah aktif mengikuti semua kegiatan sehingga dia memiliki pengalaman dan wawasan yang baik mengenai aktivitas keagamaan.
- d. Arinda Nailul F siswa kelas XII mengatakan bahwa adalah dia menerima dengan baik pembelajaran dan teladan yang diberikan guru PAI sehingga dia bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu mengedepankan sikap toleransi, tidak bersikap fanatik, dan selalu bersikap moderat.
- e. Nur Rohma Safitri siswa kelas XII mengungkapkan bahwa awalnya dia terkadang mengalami kesulitan dalam menjalankan suatu ibadah (seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an secara istiqomah dan lain-lain) tapi setelah dibiasakan oleh kegiatan keagamaan di sekolah akhirnya lambat laun dia merasa senang dan telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dia tinggalkan.
- f. Zidna Aghnia Ilma siswa kelas XII berpendapat bahwa dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dan

teladan-teladan yang bisa dia jadikan panduan dalam bersikap menjadikan dia lebih bisa menerima perbedaan yang ada, dia belajar menerima perbedaan dalam hal-hal kecil seperti perbedaan pendapat, baik dalam lingkup keluarga, kelas ataupun organisasi sekolah yang dia sadari jika tidak adanya sikap pengertian kepada satu sama lain maka akan berpotensi menimbulkan perpecahan dan bisa merusak hubungan antar sesama.

D. Analisis Kontribusi Guru PAI dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara observasi dan dokumentasi mengenai kontribusi guru PAI dalam menanggulangi paham radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneg Lamongan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki kefanatikan terhadap suatu pemikiran, tindakan ataupun kelompok dan mengasingkan pemikiran, tindakan serta kelompok lain yang berbeda dengannya, kelompok yang berpaham radikalisme mengatasnamakan agama Islam dalam setiap tindakannya akan tetapi tindakan ataupun pemikiran

mereka sangat bertolak belakang dari esensi agama Islam.⁸³ Hal ini terlihat dari bagaimana mereka membenarkan tindakan kekerasan, mudah memberi label kafir pada orang lain, dan mempunyai pikiran bahwa orang yang mereka anggap kafir sudah selayaknya untuk dibunuh serta mereka ingin merubah tatanan sosial dan politik Negara Indonesia menjadi Negara Islam dengan jala kekerasan.⁸⁴ Hal tersebut tidak selaras dengan makna dari firman Allah SWT. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 bahwa kita diperintahkan untuk selalu bersikap lemah lembut, karena salah satu ciri utama orang yang beriman yaitu memiliki sifat dan sikap keramahan dalam dirinya.⁸⁵

Mengetahui bahaya radikalisme dan kesadaran akan fenomena berkembang biaknya radikalisme di berbagai lapisan masyarakat tidak terkecuali di lingkup pendidikan, menjadikan kepala MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan menyikapi hal tersebut dengan mengambil tindakan preventif berupa pembuatan kebijakan atau aturan-aturan yang mencegah benih-benih radikalisme masuk di lingkungan MA. Matholi'ul Anwar dan memberikan dukungan penuh kepada guru PAI untuk berkontribusi dalam membentengi peserta didik agar tidak terkontaminasi oleh paham radikalisme.

⁸³ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi ... hlm. 2.

⁸⁴ Dede Rodin, "Islam ...

⁸⁵ Muhammad Faiz Amiruddin dan Arini Bintang Sholihah, "Keterlibatan ... hlm. 143

Oleh karena itu sebagai penjaga gawang pendidikan nasional guru harus memiliki dan menguasai kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional agar mutu pendidikan nasional senantiasa terjamin dan guru bisa berperan secara maksimal untuk mensukseskan tujuan pendidikan nasional, serta dapat mendorong peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, selain itu guru juga bertanggung jawab pada perkembangan rohani serta jasmani peserta didik.⁸⁶

Terlebih guru PAI yang memfokuskan diri dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* serta memastikan bahwa peserta didik tidak mendapat pengaruh dari hal-hal buruk yang dapat merusak keimanan serta pemahamannya terhadap islam yang *rahmatan lil 'alamin* seperti pengaruh dari paham radikalisme. Oleh karena itu dalam melakukan penangkalan terhadap benih-benih radikalisme dan intoleransi dalam lingkungan MA. Maholi'ul Anwar, guru PAI telah sangat berperan penting dengan melakukan berbagai bentuk upaya sebagai berikut:

⁸⁶ Saprialman, "Peran ...hlm. 7

a. Implementasi Kurikulum

1) *Actual Curriculum*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, melalui muatan pelajaran Aswaja, para guru PAI berkontribusi memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai pentingnya memahami ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang sikap toleransi, moderat dan sikap anti ekstrim serta fanatik terhadap suatu pemikiran, madzhab maupun golongan tertentu. Dengan pemahaman ini diharapkan menjadi pondasi bagi peserta didik dalam menghadapi dan menyikapi suatu perbedaan dengan mindset yang terbuka, tidak mudah menghakimi dan mengutamakan sikap saling menghargai dan menghormati, mempunyai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, serta memiliki sikap yang toleran terhadap segala perbedaan mengingat di Indonesia penuh dengan kemajemukan baik dari segi pemikiran, agama, ras, budaya dan lain-lain ketika mereka terjun ke masyarakat secara langsung.⁸⁷

Guru PAI juga mengemban kewajiban untuk memberikan pemahaman keagamaan yang cukup dan

⁸⁷ Khamami Zada, "Radikalisme ...

menyeluruh kepada peserta didik, hal ini dikarenakan semakin banyak informasi yang didapatkan peserta didik maka mereka akan semakin paham dan mudah untuk membedakan antara yang benar dan salah, mereka juga tidak akan mudah terguncang dengan pengaruh paham radikalisme karena mereka telah memiliki pondasi agama yang kokoh.

Dengan memberikan pemahaman keagamaan secara menyeluruh yaitu tidak hanya pemahaman tentang dalil naqli tapi juga dalil aqli, peserta didik akan lebih mudah memahami esensi dari ajaran agama Islam bukan hanya secara tekstual tapi juga kontekstual, agar tujuan tersebut tercapai maka dalam proses pembelajaran guru PAI MA. Matholi'ul Anwar menyampaikan penjelasan kepada peserta didik mengenai pentingnya memahami ajaran agama Islam dengan penalaran, oleh karena itu para guru sangat menekankan budaya diskusi dalam menyampaikan materi pembelajaran.⁸⁸

Penerapan pembelajaran dialogis dapat menjadi bekal terhadap peserta didik agar mampu berpikir kritis dan analitis sehingga ketika mereka menerima suatu informasi mereka tidak akan menerimanya sebagai

⁸⁸ Khamami Zada, "Radikalisme..."

suatu kebenaran begitu saja tanpa adanya proses penyaringan dan menganalisisnya.

Dalam kaitannya dengan radikalisme dan kontribusi guru PAI untuk mencegah peserta didik terkontaminasi dengan paham radikalisme maka sejak dini guru PAI mengenalkan dan memberi pemahaman mengenai radikalisme dan menekankan tentang bahaya paham radikalisme baik bagi diri sendiri, lingkungan sekitar maupun bagi Negara Indonesia. Guru PAI juga memberi pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesatuan Negara Indonesia dengan menerapkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.⁸⁹

Selain itu dalam proses pembelajaran seluruh guru PAI menerapkan pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik akan memahami bahwa adanya perbedaan tidak menjadi alasan atau sebab terjadinya perpecahan, sebaliknya mereka akan melihat perbedaan itu sebagai suatu karunia yang diberikan Tuhan agar manusia saling melengkapi satu sama lain, mengingat di Indonesia memiliki keanekaragaman dari segi agama, suku, ras, budaya dan bahasa, dengan mengedepankan sikap

⁸⁹ Khamami Zada, "Radikalisme..."

toleransi maka hanya akan ada perdamaian yang terwujud ditengah-tengah perbedaan.

2) *Hidden Curriculum*

Dalam proses pembelajaran, selain menyampaikan dan memahamkan peserta didik terhadap materi pembelajaran, para guru PAI juga berkewajiban kepada peserta didik untuk membentuk karakter yang berbudi luhur dengan memberikan arahan serta bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini juga diterapkan oleh guru PAI Ma. Matholi'ul Anwar selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menyisipkan pesan-pesan moral kepada peserta didik seperti contoh mengingatkan mereka agar selalu berpikiran positif terhadap segala sesuatu dengan tujuan untuk membentengi diri mereka dari pengaruh hal-hal yang negatif, selain itu guru PAI juga mengarahkan peserta didik agar selalu *husnudzon* atau baik sangka terhadap orang lain, sehingga akan timbul suatu keharmonisan antar sesama umat manusia tanpa memandang perbedaan yang ada. Mengingat salah satu karakteristik orang yang berpaham radikalisme adalah orang atau golongan yang dengan mudahnya berburuk sangka pada orang lain diluar kelompoknya. Mereka selalu memandang orang lain

dengan sudut pandang negatif dan mengabaikan aspek positifnya.⁹⁰

Kedua, guru PAI mengontrol perkembangan dan perilaku peserta didik, dalam hal ini guru bertindak sebagai benteng pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung guru PAI memonitoring atau mengontrol sikap peserta didik, baik dari segi kedisiplinan, sopan santun, toleransi antar sesama dan yang lainnya. Selain itu mengingat peserta didik dalam fase remaja yang selalu mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan juga suka mencoba hal-hal yang baru, oleh karena itu guru PAI mengantisipasi peserta didik dengan mengontrol bahan bacaan mereka baik dari bahan ajar yang mereka gunakan ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun buku-buku di perpustakaan, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak bersentuhan atau mendapat pengaruh dari hal-hal negatif seperti paham radikalisme.⁹¹

Ketiga, menjadi konselor untuk peserta didik. Tugas guru PAI MA. Matholi'ul Anwar bukan hanya sebatas pengajar yang sesuai dengan bidang studinya,

⁹⁰ Ahmad Fahroni, "kontribusi ... hlm. 71

⁹¹ Hirdha Nurfarini dkk, "Tindakan ... hlm. 4.

tapi juga harus siap memberikan layanan konsultasi kepada peserta didik. Guru PAI diharuskan menjalin komunikasi dua arah terhadap peserta didik, untuk memupuk dan meningkatkan kedekatan emosional antara keduanya, sehingga bimbingan, arahan dan nasehat guru PAI akan lebih mudah dipahami dan diserap kedalam jiwa peserta didik. Karena pada dasarnya guru dan peserta didik terikat dalam relasi kejiwaan yang dapat dilihat dari adanya interaksi edukatif walaupun keduanya memiliki tugas dan peran yang berbeda, tapi tetap selaras dan memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kebaikan di dunia dan akhirat dalam segala aspek.⁹²

Keempat, menjadi model teladan dan pembentukan budaya religius. Dalam hal ini guru PAI harus menjadi model bagi peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.⁹³ Karena ketika melihat keteladanan yang di praktikkan oleh guru maka diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk mengikuti dan mejadi lebih temotivasi dalam proses pengimplemantasiannya. Dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan adanya kegiatan-kegiatan

⁹² Saprialman, "Peran ... hlm. 5.

⁹³ Khamami Zada, "Radikalisme...

keagamaan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru PAI, ini menjadi suatu metode pembiasaan agar peserta didik terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di sekolah sehingga nantinya mereka bisa menerapkannya di manapun mereka berada.

b. Peran di Luar Pembelajaran

1) Keterlibatan dengan Rohis

Guru PAI MA. Matholi'ul Anwar memaksimalkan perannya dengan melibatkan diri dalam kegiatan Rohis baik sebagai pengawas, pengontrol maupun pembimbing.⁹⁴ Hal ini dilakukan sebagai salah satu kontribusi guru dalam mencegah benih-benih radikalisme masuk dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan Rohis dengan memastikan bahwa esensi yang ada dalam setiap kegiatan rohis selaras dengan visi dan misi madrasah, sesuai dengan konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin serta bersinergi dengan paham Ahlussunah wal Jama'ah.

⁹⁴ Jakaria Umro, "Upaya Guru...", hlm. 105

2) Keterlibatan Guru PAI dengan SOP dalam Kehidupan Islami Warga Sekolah

Adanya SOP (*Standart Operasional Prosedur*) dalam kehidupan Islami warga MA. Matholi'ul Anwar. Dalam menjamin pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan tercapainya suasana lingkungan pembelajaran yang penuh kenyamanan dalam suasana Islami serta untuk mengkondisikan terwujudnya sikap toleransi di lingkungan sekolah maka pihak Kepala MA. Matholi'ul Anwar beserta jajarannya telah menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) dan aturan pada setiap kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah suatu kegiatan dimana guru menyampaikan materi atau pengetahuan kepada peserta didik dan mengatur serta mengarahkan murid supaya dapat belajar dan mendapatkan wawasan yang maksimal.

Pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran di MA. Matholi'ul Anwar salah satunya diatur di dalam Standar Operasional Prosedur Etika Kehidupan Islami di dalam lingkungan sekolah dengan tujuan untuk menjelaskan mekanisme pengelolaan kelas agar terwujud kelas yang kondusif, siap digunakan untuk KBM sehingga proses penanaman sikap atau etika berkehidupan

Islami bisa terwujud menjadi sebuah kebiasaan bagi seluruh warga sekolah selama proses belajar dan mengajar.

Pembiasaan sikap yang terdapat dalam SOP MA. Matholi'ul Anwar merupakan upaya yang sistematis dan terstruktur untuk melatih siswa-siswi di MA. Matholi'ul Anwar terbiasa untuk saling menghargai antar sesama, menghormati guru dengan harapan agar para siswa-siwi mendapatkan ilmu yang bermanfaat di masa yang akan datang. Hal ini menurut penulis merupakan budaya yang diadopsi dari budaya pesantren yang dipraktikkan di dalam sekolah formal.

Aturan ini diterapkan agar sekolah dapat membantu secara lebih efektif untuk mengkondisikan siswa-siwi MA. Matholi'ul Anwar untuk menjadi pribadi muslim yang santun, toleran dan anti faham radikal. Selain itu upaya sekolah untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan membiasakan sikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, ini tentunya diharapkan menjadi kebiasaan siswa yang dapat dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Hal tersebut sejalan dengan esensi yang ada dalam firman Allah yaitu pada QS. Ali Imran ayat 159, bahwa ketika umatnya melakukan tindakan kekerasan atau bersikap yang tidak mencerminkan etika yang baik maka mereka dianggap tidak lagi menjalankan ajaran Islam, karena seorang muslim sejati memiliki sifat keramahan dan kasih sayang dalam dirinya sebagai ciri utama orang yang beriman.⁹⁵

3) Mengkoordinasikan seluruh guru dan mengikuti pembinaan untuk guru PAI

Dalam hal menjadi koordinator seluruh guru adalah bentuk kontribusi guru dalam menjalankan kebijakan dari kepala sekolah MA. Matholi'ul Anwar pembelajaran di sekolah. Tugas yang dilakukan guru PAI sebagai kordinator adalah melakukan monitoring kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas setiap hari, dengan adanya kebijakan ini menjadikan para guru dan siswa lebih disiplin dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat dipastikan bahwa proses maupun output dari kegiatan pembelajaran tersebut selaras dengan visi dan misi MA. Matholi'ul Anwar dan terhindar dari

⁹⁵ Muhammad Faiz Amiruddin dan Arini Bintang Sholihah, "Keterlibatan ...hlm. 143

aktivitas penyebaran benih-benih paham radikalisme.

Selain menjadi koordinator seluruh guru, guru PAI juga selalu mengikuti workshop, hal ini dapat menambah wawasan seputar keagamaan dan mengembangkan kemampuan mengajar yang inovatif dan kreatif sehingga dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengelola harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.⁹⁶

Selain itu guru PAI juga ikut serta pertemuan rutin para guru yang telah dijadwalkan oleh kepala sekolah MA. Matholi'ul Anwar untuk mendiskusikan kebutuhan peserta didik dan mengevaluasi output peserta didik dari kebijakan atau kegiatan yang telah diterapkan baik di dalam maupun luar kelas, dengan melakukan hal ini kepala sekolah dan guru PAI akan selalu *update* mengenai laju perkembangan dan juga permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik, sehingga keputusan yang diambil oleh kepala sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁹⁶ Saprialman, "Peran ... hlm. 7

Tindakan yang dilakukan kepala MA. Matholi'ul Anwar, baik dari penunjukan guru PAI sebagai kordinator seluruh guru, mendorong guru PAI untuk melakukan workshop, dan mengadakan pertemuan rutin guru, secara tidak langsung merupakan bentuk dukungan terhadap guru PAI agar dapat menjalankan tugasnya dalam membentengi peserta didik dari benih-benih radikalisme, seperti memiliki kemampuan dalam meginovasikan pembelajaran kearah yang menjadikan peserta didik berpikir secara *open minded* dan memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran kedalam nilai-nilai anti radikalisme. Serta dapat lebih disiplin dan teliti dalam mengawasi, membimbing dan memproteksi baik terhadap terhadap kegiatan di sekolah maupun kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan tersebut.⁹⁷

Dari berbagai usaha yang telah dikerahkan guru PAI untuk menangkal benih-benih paham radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar terlihat bahwa guru PAI sudah melakukan tanggung jawabnya bukan hanya melaksanakan perannya untuk

⁹⁷ Jakaria Umro, "Upaya ... hlm. 105.

mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik tapi juga telah berkontribusi pada perkembangan jasmani serta rohani peserta didik sehingga mereka mencapai kedewasaan diri dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang mana nantinya mereka akan bisa membendung diri mereka sendiri dari idealisme ataupun pemikiran-pemikiran yang berbahaya seperti paham radikalisme.⁹⁸

⁹⁸ Saprialman, "Peran Guru PAI ...hlm. 7.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kontribusi guru PAI MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan dalam menanggulangi fenomena radikalisme dan potensi penyebaran serta perkembangannya di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan, baik di dalam maupun di luar kelas telah menghasilkan output yang baik yaitu terhalanya penyebaran benih-benih radikalisme baik di lingkungan sekolah maupun di dalam pola pikir peserta didik yang terwujud dalam sifat, sikap dan tindakannya. Adapun kontribusi yang dilakukan guru PAI MA. Matholi'ul Anwar adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru PAI memberikan pemahaman agama yang menyeluruh kepada peserta didik berdasarkan dalil aqli dan naqli serta memberikan pemahaman ajaran agama Islam yang rahmatan lil 'alamin. Selain itu guru PAI juga megenalkan dan memberi pemahaman mengenai radikalisme dan menekankan tentang bahaya paham radikalisme baik bagi diri sendiri, lingkungan sekitar maupun bagi NKRI.
2. Menerapkan pembelajaran yang dialogis agar terbentuknya pola pikir yang kritis dan analitis dalam diri peserta didik.

3. Penerapan pendidikan multikultural dengan tujuan peserta didik bisa lebih memahami keanekaragaman dan selalu mengedepankan sikap toleransi sehingga keharmonisan terwujud ditengah-tengah perbedaan.
4. Guru PAI selalu menanamkan pesan-pesan moral kepada peserta didik dan selalu mengawasi serta mengontrol perkembangan dan perilaku peserta didik karena guru PAI bertindak sebagai benteng pendidikan karakter peserta didik. Selain itu guru PAI juga bisa menjadi konselor bagi peserta didik untuk meningkatkan kedekatan emosional antara keduanya, sehingga bimbingan, arahan dan nasehat guru PAI akan lebih mudah dipahami dan diserap kedalam jiwa peserta didik.
5. Guru PAI menjadi pengawas dan pengontrol kegiatan keagamaan peserta didik serta menjadi model dalam menerapkan kehidupan Islami peserta didik sehingga akan memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
6. Guru PAI terlibat dalam SOP (*Standart Operasional Prosedur*) dalam kehidupan Islami warga MA. Matholi'ul Anwar. Baik guru PAI mentaati kode etik yang terdapat dalam SOP ataupun memastikan bahwa peserta didik MA. Matholi'ul Anwar juga mentaatinya, hal ini dalam rangka menjamin pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan tercapainya suasana lingkungan pembelajaran yang penuh

kenyamanan dalam suasana Islami serta untuk mengkondisikan terwujudnya sikap toleransi di lingkungan sekolah

7. Menjadi koordinator seluruh guru dalam melakukan monitoring kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa MA. Matholi'ul Anwar terhindar dari aktivitas penyebaran benih-benih paham radikalisme. Dan mengikuti pembinaan untuk guru PAI sebagai aktivitas untuk meng-*upgrade* kemampuan dalam melakukan inovasi pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Peneliti memberikan saran kepada guru PAI disekolah lain agar dapat melakukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneg Lamongan untuk menangkal benih-benih radikalisme yang sedang berkembang luas di lingkaran sosial terutama dalam lingkungan pendidikan. Untuk guru PAI di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan juga harus selalu mengembangkan diri agar menjadi lebih baik lagi, baik dalam hal pengajaran dalam kelas maupun dalam pendampingan peserta didik secara maksimal di luar kelas.

2. Bagi Peserta Didik

Agar terhindar dari paham radikalisme maka sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam, untuk itu peserta didik harus lebih rajin untuk membaca literasi baik di perpustakaan sekolah maupun melalui sarana lain di luar sekolah tetapi harus meminta pendapat kepada guru PAI terlebih dahulu untuk menyaring literasi tersebut apakah terdapat materi yang merujuk pada paham radikalisme atau tidak. Selain itu peneliti menyarankan agar peserta didik selalu mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat sehingga tidak akan memberikan ruang bagi hal-hal negatif untuk mempengaruhinya.

C. Penutup

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari setiap pembaca untuk semakin menyempurnakan karya-karya yang akan datang. Meskipun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2012. Terminologi Kosa Kata. Jakarta: Aksara
- Akuntono, Indra. 2011. *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*, Jakarta: KOMPAS
- Amiruddin, Muhammad Faiz & Arini Bintan Sholihah. 2019. Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa di Sekolah. *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference Vo. 2*.
<https://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C/article/view/13>
- BNPT. 2021. *Cegah Paham Radikalisme*. Jakarta: BNPT
- Cambridge University. 2008. *Cambridge Advances Leraners Dictionarry*. Singapore: Cambridge University Press.
- Choli, Ifham. 2019. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam, *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No.2*.
<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/511>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Bahtiar & Soetrisno Hadi. 2007. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah.
- Fahroni, Ahmad. 2018. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Radikalisme. *Jurnal Dirasah Vol. 1 No. 1*.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/45>

- Jamila. 2016. Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal EduTech Vol. 2 No. 2*.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/600>
- Masduqi, Irwan. 2013. Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. II No. 1*.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1125>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muchith, M. Saekan. 2016. Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN Vol.10 No. 1*.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1133>
- Munip, Abdul. 2012. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Vo. 1 No. 2*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1119>
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy. 2019. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Penanggulangan Potensi Radikalisme di MAN 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung Vol. XIII No. 2*. <https://www.neliti.com/publications/299543/strategi-guru-aqidah-akhlak-dalam-penanggulangan-potensi-radikalisme-di-man-1-ko>

- Nurfarini, Hirdha dkk. 2018. Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Eksistensi Paham Radikal di Sekolah. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Vol. 5 No.1*. journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2208
- Nurhakiky, Sri Mulya & Muhammad Naelul Mubarak. 2019. Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1*. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/27>
- Qadir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnasari, Lisa. 2018. Strategi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Era Globalisasi. *ISBN 978-602-70471-3-6*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10564/18.pdf?sequence=1>
- Robithoh, Tahsis Alam. 2013. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Rodin, Dede. 2016. Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an. *ADDIN Vol. 10 No. 1*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1128>
- Saihu & Marsiti. 2019. Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat, Institut

- PTIQ Jakarta. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1*.
<https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/47>
- Saprialman. 2018. Peran Guru PAI dalam Mencegah Paham Radikalisme bagi Siswa di MTs. Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sary, Noermala. 2017. Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam Vol. 2 No. 2*.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/673>
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sholehuddin. 2017. Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama. *Inovasi Vol. 11 No. 4*.
- Syahril dkk. 2020. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.
- Ummah, Sun Choirul. 2012. Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol.12 No. 1*.

Umro, Jakaria. 2018. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah. *Journal of Islamic Education Vol. II No. 1.*

<https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/4>

6

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

Wijaya, Hengki. 2018. Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray

Yusuf, A. Muri. 2015. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri

Zada, Khamami. 2009. Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam. *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan Vol. VII No. 4*

<https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/256>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

REKAP WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara Guru PAI
 - a. Bagaimana tanggapan guru PAI terhadap penyebaran radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?

Jawab:

- 1) Moh. Ilham S.Ag. menyampaikan bahwa pentingnya untuk membendung peserta didik dengan cara memberikan logika realistis bahwa ajaran radikalisme itu adalah ajaran yang memiliki karakteristik intoleransi yang akan membawa pengaruh buruk bagi agama dan juga negara.
- 2) Abu Dzarrin S.Pd.I. berpendapat bahwa untuk mananggulangi fenomena tersebut sangat dibutuhkan peran guru untuk memberikan pemahaman apa itu radikal, karena dalam Islam sendiri tidak ada kata radikal yang ada hanya toleransi dan saling menghargai.
- 3) Moh. Thohiri Habib S. Ag. M.Pd. kita harus memperhatikan lingkungan sekolahnya, apakah

sekolah tersebut mempunyai lingkungan yang minim akan wawasan keislaman atau kurang strategis dalam penerapan kegiatan keagamaan sehingga dapat dimasuki benih-benih radikalisme

- 4) Siti Mas'ula S.Th.I menunjukkan kekhawatiran beliau terhadap peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik masih dalam tahap pencarian jati diri, mereka mudah terpengaruh apalagi kalau masuknya paham radikalisme bisa dengan berbagai cara seperti disisipkan dalam bahan ajar, bisa juga peserta didik tanpa sadar mengkonsumsi tontonan atau bacaan dari internet yang di dalamnya mengarah ke paham radikalisme. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan
- 5) Drs. H. Ali Musta'in M.Ag. berpendapat bahwa fenomena tersebut sangat membahayakan, mestinya sejak dini peserta didik sudah di didik menjadi individu yang berwawasan luas, bisa memahami dari berbagai sudut pandang dan dilatih untuk menghargai keberaneka ragaman.

- b. Bagaimana guru PAI menyampaikan materi yang berkaitan dengan upaya menangkal radikalisme?

Jawab: Menurut Bapak Drs. H. Ali Mustain M.Ag. dalam pembelajaran Aswaja, salah satu materi yang ditekankan adalah sikap toleransi yang bepedoman pada kisah-kisah walisongo yang berdakwah dengan menggunakan metode perpaduan anatar konsep Islam dengan kondisi masyarakat, selain itu dalam pembelajaran Aswaja guru PAI juga mengajarkan tentang sikap moderat untuk menghindari peserta didik bersikap ekstrim dan fanatik baik terhadap suatu pemikiran, madzhab ataupun golongan tertentu.

- c. Bagaimana guru PAI mengintegrasikan materi pembelajaran kedalam nilai-nilai anti radikal, anti fanatik dan anti intoleransi?

Jawab: Siti Mas'ula, S.Th.I mendeskripsikan bahwa dalam pelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa materi yang dapat berkaitan ataupun dapat dikaitkan dengan paham radikalisme, seperti contoh materi "Islam Wasathiyah" yang berarti Islam garis tengah, beliau menyampaikan materi tersebut dengan cara memahamkan peserta didik mengenai pengertian dari Islam Wasathiyah, memberikan contoh-contoh yang

kongkrit dan menjelaskan mengenai paham radikalisme. Dengan begitu peserta didik akan dapat memahami dan bisa membedakan antara Islam moderat yang mengusung konsep rahmatan lil'alamin dengan Islam ekstrim yang mengedepankan kekerasan dan pemaksaan terhadap setiap tindakannya.

- d. Apakah dalam kegiatan belajar mengajar guru PAI menerapkan pendidikan multikultural terhadap peserta didik?

Jawab: Ketika peneliti menanyakan mengenai apakah dalam proses pembelajaran guru PAI menerapkan pendidikan multikultural, semua guru yang menjadi narasumber peneliti menjawab iya, karena pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik mengingat keberaneka ragaman yang ada di Indonesia. Seperti yang dijelaskan Bapak Abu Dzarrin, S.Pd.I. yaitu: karena di Indonesia banyak sekali budaya dari berbagai daerah dan budaya tersebut tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan agama Islam maka budaya tersebut harus tetap dijaga.

- e. Bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah masuknya paham radikalisme di sekolah?

Jawab: Dari wawancara peneliti terhadap seluruh guru PAI menjadi narasumber mengenai strategi untuk mencegah masuknya paham radikalisme di sekolah diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai anti radikal
 - 2) Menanamkan pesan-pesan moral seperti pentingnya toleransi, saling menghargai dan menghormati, selalu bersikap *husnudzon*
 - 3) Menerapkan pendidikan multikultural
 - 4) Selalu mengontrol, dan mengawasi perilaku dan perkembangan peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas
 - 5) Mengontrol dan melakukan penyaringan bahan ajar, buku bacaan perpustakaan dan melakukan pendampingan dalam setiap kegiatan serta menjadi konselor bagi peserta didik
- f. Siapa yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan keagamaan di sekolah?

Jawab: Untuk semua kegiatan di MA. Matholi'ul Anwar yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah, sedangkan yang bertugas untuk mengontrol dan

mengawasi jalanya kegiatan keagamaan adalah guru PAI yang bekerja sama dengan guru-guru lainnya

- g. Bagaimana guru PAI memberikan teladan dalam pengimplementasian nilai-nilai keislaman yang jauh dari karakteristik paham radikalisme pada kehidupan sehari-hari?

Jawab: ketika peneliti menanyakan hal tersebut seluruh narasumber serempak menjawab guru PAI memberikan teladan dengan cara mempraktikkan secara langsung sifat, sikap ataupun tindakan yang mencerminkan nilai-nilai islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari.

- h. Bagaimana guru PAI mendorong peserta didik untuk membiasakan diri menerapkan sifat ataupun sikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan jauh dari karakteristik paham radikalisme baik di dalam maupun diluar lingkup sekolah?

Jawab: Menurut Moh. Ilham S.Pd. guru harus menjadi model teladan bagi peserta didik dan uswatun hasanah itu tidak bisa hanya dengan ucapan tapi semua perbuatan guru bisa dijadikan teladan oleh peserta didik. Nasehat ataupun arahan dari guru memang penting untuk disampaikan kepada peserta didik akan

tetapi mempraktikkan ataupun mencontohkannya juga sangat penting untuk dilakukan.

2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

- a. Apakah guru PAI sudah benar-benar mengaplikasikan kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan implementasinya di MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan?

Jawab: Guru PAI sudah mengaplikasikan kurikulum yang digunakan di MA. Matholi'ul Anwar yaitu selain kurikulum dari pemerintah, MA. Matholi'ul Anwar juga memasukkan kurikulum Aswaja untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin. Tidak hanya itu guru PAI juga menyampaikan kepada peserta didik mengenai pemahaman tentang radikalisme agar memperluas wawasan mereka dan menumbuhkan kewaspadaan mereka terhadap paham radikalisme.

- b. Apakah benar dalam proses pembelajaran guru PAI menerapkan pembelajaran yang dialogis?

Jawab: benar, penerapan pembelajaran dialogis memang diharuskan untuk diterapkan pada peserta

didik untuk membentuk karakter didik yang selalu berpikir kritis dan analitis.

- c. Apakah guru PAI sudah menerapkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran?

Jawab: Ya, untuk mengenalkan peserta didik mengenai kemajemukan yang ada di Indonesia dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi adanya perbedaan tersebut maka dibutuhkan penerapan pendidikan multikultural.

- d. Apakah guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai konselor bagi peserta didik?

Jawab: Ya, biasanya memang selama proses pembelajaran guru PAI melakukan sesi tanya jawab kepada peserta didik mengenai permasalahan yang mereka alami yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan, pada saat itu juga guru PAI memberi nasehat arahan atau meyisipkan pesan-pesan moral kepada peserta didik terkait dengan pertanyaan mereka.

- e. Bagaimana kepala sekolah mengkoordinasi para guru PAI dalam upaya untuk mencegah masuknya benih-benih radikalisme?

Jawab: Sudah, karena memang kebijakan dari kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah lainnya adalah untuk membentuk koordinator guru PAI yang bertugas untuk melakukan monitoring para guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran selalu kondusif dan meminimalisir potensi penyebaran radikalisme. Dan juga guru PAI mengikuti pembinaan dalam aspek pedagogik, professional, sosial dan kepribadian, baik dalam bentuk workshop, maupun mengikuti rapat evaluasi guru PAI. Selain itu guru PAI juga diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan keagamaan rohis agar setiap kegiatan rohis selalu terpaku pada konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamin*

- f. Apakah guru PAI telah melakukan implementasi pembelajaran PAI baik di dalam atau diluar kelas untuk menjadi model teladan bagi peserta didik?

Jawab: para guru PAI sudah mengimplementasi pembelajaran PAI baik di dalam maupun di luar kelas sebagai upaya agar peserta didik termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Seperti guru PAI terlibat langsung dalam SOP MA. Matholi'ul Anwar guru PAI tidak hanya mematuhi kode etik tapi juga

mengawasi dan mengontrol peserta didik untuk turut mematuhi SOP yang berlaku.

3. Pedoman Wawancara Peserta Didik

- a. Apakah guru PAI sudah memberikan pemahaman tentang radikalisme kalau sudah bagaimana pendapat saudara tentang tentang radikalisme?

Jawab:

- a) Sakinah Salsabila siswa kelas XI berpendapat bahwa radikalisme merupakan golongan yang mengatas namakan Islam dalam setiap tindakan kekerasan yang dilakukannya selain itu mereka juga memntingkan kepentingan mereka sendiri.
- b) Bunga Nahwafillah siswa kelas XI memiliki pendapat bahwa radikalisme merupakan paham yang mengatasnamakan Islam tapi dalam setiap pemikiran dan tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.
- c) Radikalisme menurut Luluk Durrotun Nafisah siswa kelas XI adalah golongan yang tidak memiliki sikap toleransi terhadap individu ataupun glongan yang berbeda dengan mereka.

- d) Arinda Nailul F siswa kelas XII mengatakan bahwa radikalisme adalah aliran yang menginginkan perubahan dalam ranah sosial, politik dengan jalan kekerasan dan mengatasnamakan Islam atas setiap tindakannya.
 - e) Nur Rohma Safitri siswa kelas XII mengungkapkan bahwa radikalisme merupakan suatu paham dimana orang-orang yang mengikuti paham radikalisme melakukan tindakan tidak baik yang jauh dari syari'at Islam.
 - f) Zidna Aghnia Ilma siswa kelas XII berpendapat bahwa paham radikalisme adalah paham yang membenarkan kekerasan untuk menempuh suatu tujuan yang mereka miliki dengan mengatasnamakan Islam.
- b. Apakah guru PAI sudah memberi pemahaman mengenai Islam yang rahmatan lil 'alamin dan mengintegrasikannya kedalam nilai-nilai anti radikalisme, jika sudah bagaimana pendapat saudara terhadap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama ?

Jawab:

- 1) Sakinah Salsabila siswa kelas XI mengungkapkan ketidak setujuannya terhadap tindak kekerasan, menurutnya tindakan kekerasan akan sangat merugikan orang lain dan Islam pun tidak pernah mengajarkan tentang berlaku kasar terhadap orang lain.
- 2) Bunga Nahwafillah siswa kelas XI memiliki pendapat bahwa dia tidak setuju dan tidak membenarkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang berpaham radikalisme.
- 3) Luluk Durrotun Nafisah siswa kelas XI berpendapat bahwa tindakan kekerasan itu tidak dapat dibenarkan, karena tidak ada agama satupun yang mengajarkan untuk berbuat kekerasan terhadap sesama manusia.
- 4) Arinda Nailul F siswa kelas XII mengatakan bahwa melakukan tindak kekerasan adalah kesalahan besar karena hal tersebut bisa menimbulkan kerusakan dan perpecahan antar sesama manusia.
- 5) Nur Rohma Safitri siswa kelas XII mengungkapkan bahwa dia tidak setuju dengan

adanya tindakan kekerasan karena menurutnya aksi kekerasan adalah sikap yang tidak terpuji, apalagi mengatas namakan agama yang mana dapat mencemarkan nama baik agama serta menyalahi aturan dan kebijakan yang ditetapkan Negara.

6) Zidna Aghnia Ilma siswa kelas XII menyalahkan aksi kekerasan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam syari'at agama Islam yang mana selalu menebarkan prinsip-prinsip perdamaian.

c. Apakah guru PAI pernah mengajarkan mengenai toleransi dan cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: mengenai pertanyaan ini semua peserta didik yang menjadi narasumber mengatakan pernah menerima pembelajaran mengenai toleransi

d. Jika anda memiliki perbedaan pendapat dengan teman anda, apa yang anda lakukan?

Jawab: mengenai pertanyaan ini semua peserta didik yang menjadi narasumber mengungkapkan bahwa mereka akan menghargai pendapat teman yang berbeda pendapat tanpa menghakiminya.

- e. Apakah guru PAI sudah menerapkan pendidikan multikultural, jika iya bagaimana pendapat anda ketika anda memiliki teman atau bertemu orang yang berbeda suku, ras dan agama ?

Jawab: mengenai pertanyaan ini semua peserta didik yang menjadi narasumber menyatakan bahwa mereka akan bersikap menghargai dan menghormati suku, ras maupun agama orang tersebut.

- f. Apakah dalam proses pembelajaran guru PAI menerapkan pembelajaran dialogis?

Jawab: Ya, Guru PAI sering menggunakan metode diskusi dan mengajak kami mendiskusikan suatu permasalahan baik yang sesuai dengan materi pembelajaran atau permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan seperti contoh ketika di sela-sela pembelajaran atau kegiatan pembelajaran akan berakhir ada beberapa siswa yang ingin meminta nasihat kepada guru PAI mengenai permasalahan atau keresahan yang dialaminya kemudian guru PAI memberinya nasihat atau memberikan pesan-pesan moral kepadanya.

- g. Apakah anda mendapatkan pemahaman keagamaan yang baik di sekolah dan apakah anda

menerapkannya baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan tersebut?

Jawab: mengenai pertanyaan ini semua peserta didik yang menjadi narasumber serentak membenarkannya.

- h. Apakah ketika anda mengikuti kegiatan keagamaan rohis di sekolah guru PAI sudah menjalankan tugasnya untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan tersebut? Jika iya, pengalaman atau hikmah apa saja yang dapat anda ambil setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

Jawab:

- 1) Sakinah Salsabila siswa kelas XI berpendapat bahwa setelah mendapatkan pengajaran mengenai wawasan keagamaan dan juga tentang pentingnya memiliki dan menerapkan sikap toleransi dari guru, Sakinah Salsabila sudah mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti contoh ketika dia memiliki teman yang berbeda baik dalam segi agama, ras, suku ataupun berbeda pendapat maka dia akan memilih untuk menghargai keyakinan ataupun pendapat yang mereka miliki. Untuk kegiatan

keagamaan sendiri manfaat yang dapat diambil oleh Sakinah Salsabilah adalah bahwa dia bisa lebih dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah serta dapat menambah ketenangan hatinya.

- 2) Bunga Nahwafillah siswa kelas XI ketika ditanya mengenai apakah guru PAI pernah mengajarkan toleransi dan mendorong peserta didik untuk menerapannya, Bunga Nahwafillah mengiyakannya dan dia juga telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bimbingan guru PAI, seperti contoh ketika terjadi perbedaan pendapat selama diskusi, dia akan mendengarkan pendapat yang disampaikan temannya dengan baik dan akan mempertimbangkannya serta pengambilan keputusan juga menganut sistem demokrasi yaitu memilih dengan pilihan yang terbanyak dengan ini musyawarah yang dilakukan berjalan secara adil tanpa menyakiti hati siapapun. Jika perbedaan tersebut ditemukan dalam aspek keyakinan, ras, suku maka dia masih akan tetap menjalin silaturahmi dengan temannya itu.

- 3) Menurut Luluk Durrotun Nafisah siswa kelas XI guru PAI sudah mengajarkan wawasan keagamaan secara menyeluruh dan juga telah mengajarkan prinsip-prinsip toleransi yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini juga sudah dipraktikkan oleh Luluk Durrotun Nafisah yang menyelesaikan segala sesuatu dengan cara musyawarah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip toleransi bila ada perbedaan. Dari kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah Luluk Durrotun Nafisah mengakui bahwa dia telah aktif mengikuti semua kegiatan sehingga dia memiliki pengalaman dan wawasan yang baik mengenai aktivitas keagamaan.
- 4) Arinda Nailul F siswa kelas XII mengatakan bahwa adalah dia menerima dengan baik pembelajaran dan teladan yang diberikan guru PAI sehingga dia bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu mengedepankan sikap toleransi, tidak bersikap fanatik, dan selalu bersikap moderat.
- 5) Nur Rohma Safitri siswa kelas XII mengungkapkan bahwa awalnya dia terkadang

mengalami kesulitan dalam menjalankan suatu ibadah (seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an secara istiqomah dan lain-lain) tapi setelah dibiasakan oleh kegiatan keagamaan di sekolah akhirnya lambat laun dia merasa senang dan telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dia tinggalkan.

- 6) Zidna Aghnia Ilma siswa kelas XII berpendapat bahwa dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dan teladan-teladan yang bisa dia jadikan panduan dalam bersikap menjadikan dia lebih bisa menerima perbedaan yang ada, dia belajar menerima perbedaan dalam hal-hal kecil seperti perbedaan pendapat, baik dalam lingkup keluarga, kelas ataupun organisasi sekolah yang dia sadari jika tidak adanya sikap pengertian kepada satu sama lain maka akan berpotensi menimbulkan perpecahan dan bisa merusak hubungan antar sesama.

Lampiran 2
PEDOMAN OBSERVASI

No.	Indikator	Uraian	Ada	Tdk
1.	Profil	a. Sejarah MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan b. Karakteristik MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan c. Kedaan pendidik dan peserta didik MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan		
2.	Kontribusi Guru PAI	a. Pelaksanaan Kegiatan di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan b. Proses pembelajaran PAI di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan c. Pengetahuan guru PAI dan Peserta didik tentang Radikalisme		

Lampiran 3
DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 3.1 Kegiatan Pembelajaran



Gambar 3.2 Kegiatan Pembelajaran



Gambar 3.3 Wawancara Kepala MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.4 Wawancara Guru PAI MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.5 Wawancara Guru PAI MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.6 Wawancara Guru PAI MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.7 Wawancara Guru PAI MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.8 Wawancara Guru PAI MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.9 Wawancara Peserta Didik MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.10 Wawancara Peserta Didik MA. Matholi'ul Anwar



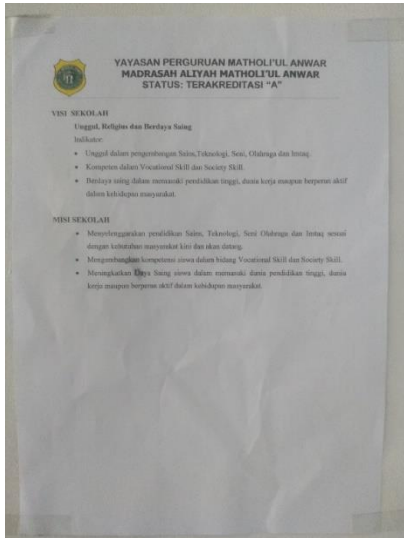
Gambar 3.11 Kegiatan Sholat Berjamaah



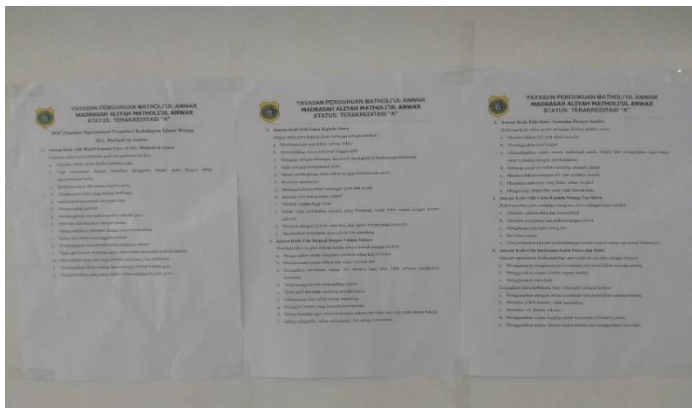
Gambar 3.12 Gedung MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.13 Visi dan Misi MA. Matholi'ul Anwar



Gambar 3.14 Kode Etik MA. Matholi'ul Anwar



Lampiran 4

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : B-67/Un.10.03/J.1/DA.04.09.a/01/2022 17 Januari 2022
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Bpk. Ahmad Muthohar, M.Ag.
2. Ibu Dr. Hj. Luthfiyah, M.S.I
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Siti Rohmah
2. NIM : 1803016007
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Paham Radikalisme di MA Matholi'ul Anwar Lamongan.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Filtris, M.Ag.

Lampiran 5

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hanka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024- 7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 3289/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2022 Semarang,06 Juli 2022

Lamp :
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Siti Rohmah
NIM : 1803016007

Yth.
Kepala Sekolah MA. Mathol'ul Anwar
Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Siti Rohmah
NIM : 1803016007
Alamat : Desa Sawo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik.
Judul skripsi : "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Paham
Radikalisme di MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan"
Pembimbing : 1. Ahmad Muthohar, M.Ag.
2. Lutfiyah, M.S.I

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 (satu) bulan, mulai tanggal 20 Juli 2022 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2022.

Demikian atas perhatian dan terkaabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu' alikum.Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Miftah Juaedi M.Ag.

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Rohmah
Tempat/TanggalLahir : Gresik, 16 Juli 2000
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Sawo RT 08 RW 04 Kec.Dukun
Kab. Gresik
HP : 087712347574
Email : sitirohmahsukirno5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI Nurul Huda Sawo : 2006 – 2012
2. MTS Nurul Huda Sawo : 2012 – 2015
3. MA. Matholi'ul Anwar Lamongan : 2015 – 2018
4. UIN Walisongo Semarang : 2018 - 2022

Semarang, 30 Desember 2022



Siti Rohmah

Nim.1803016007